

**MODUL MATA KULIAH  
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA**



**Disusun oleh:**

**DR. PURWANI PUJI UTAMI, M.PD**

**1 MARET 2020**

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA  
DAN KEWARGANEGARAAN SEKOLAH TINGGI KEGURUAN  
DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) KUSUMA NEGARA  
2020**

## **KATA PENGANTAR**

Segala Puja-Puji Syukur dipanjatkan kehadirat ALLAH SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Modul Mata Kuliah Pendidikan Karakter Bangsa. Dengan adanya modul ini, diharapkan mahasiswa dapat mengetahui berbagai pokok pembahasan tentang Pendidikan Karakter Bangsa. Semoga modul ini bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembacanya pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa modul ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu semua masukan, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan modul ini. Akhir kata, semoga modul ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan wawasan keilmuan dan memberi ide-ide baru untuk pembahasan lebih lanjut.

Jakarta, Maret 2020

Dr. Purwani Puji Utami, M.Pd

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>1</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>2</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>3</b>
<b>MODUL I. URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>	<b>4</b>
<b>MODUL II. HUBUNGAN KARAKTER DAN KEPERIBADIAN .....</b>	<b>17</b>
<b>MODUL III. PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER .....</b>	<b>30</b>
<b>MODUL IV. KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN .....</b>	<b>43</b>
<b>MODUL V. BUTIR-BUTIR KEJUJURAN .....</b>	<b>56</b>
<b>MODUL VI. KEJUJURAN AKADEMIK DAN KEJUJURAN NON AKADEMIK.....</b>	<b>65</b>
<b>MODUL VII. KEDISIPLINAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM KEGIATAN AKADEMIK DAN SOSIAL.....</b>	<b>81</b>
<b>MODUL VIII. PEMIMPIN YANG BERKARAKTER.....</b>	<b>89</b>
<b>MODUL IX. PENGARUH LINGKUNGAN STRATEGIS NASIONAL DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA .....</b>	<b>106</b>

## **MODUL I**

### **URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER**

#### **A. Latar Belakang Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter adalah upaya membangun karakter(character building) peserta didik untuk menjadi yang lebih baik. Secara etimologis karakter dapat dimaknai sesuatu yang bersifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, ataupun perangai. Sedangkan secara terminologis, karakter dapat dimaknai sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau suatu kelompok, yang bertujuan untuk menciptakan karakter peserta didik yang paripurna, sampai mendekati titik terwujudnya insan kamil. Sebagai upaya untuk mewujudkan kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, dan estetika. Menyadari pentingnya karakter, sehingga dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal antar sekolah, antar warga, antar kampung dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan masyarakat umum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik sebagai generasi penerus melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Bahasan mengenai dasar hukum pendidikan karakter ini, dimaksudkan agar peserta didik (generasi muda bangsa) memiliki karakter mulia sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, mampu menyesuaikan diri dan dapat beradaptasi dimana ia berada seperti kata pepatah “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”

## **B. Dasar Hukum Pendidikan Karakter**

Dasar hukum dalam pembinaan pendidikan karakter antara lain:

1. Pancasila Sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai: Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 1954  
“Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”
3. Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989  
“Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”

### **C. Unsur-Unsur Pendidik Dalam Mengajarkan Pendidikan Karakter**

#### **1. Nilai-nilai Pembentuk Karakter**

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (the existing values) yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- a. Jujur
- b. Toleransi
- c. Disiplin
- d. Kerja keras
- e. Kreatif
- f. Mandiri
- g. Demokratis
- h. Rasa Ingin Tahu
- i. Semangat Kebangsaan
- j. Cinta Tanah Air
- k. Menghargai Prestasi
- l. Bersahabat/Komunikatif
- m. Cinta Damai
- n. Gemar Membaca
- o. Peduli Lingkungan
- p. Peduli Sosial
- q. Tanggung Jawab
- r. religius

(Puskur. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10). Nilai dan deskripsinya terdapat dalam Lampiran 1.) Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

## 2. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan. Yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter. Ada sebuah kata bijak mengatakan “ ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal

nabrak. Walaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Saya mengutip empat ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama FW Foerster:

- a. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
- b. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
- c. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Berdasarkan



penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinyan (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill).

Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Dan, kecakapan soft skill ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik. Berpijak pada empat ciri dasar pendidikan karakter di atas, kita bisa menerapkannya dalam polapendidikan yang diberikan pada anak didik. Misalnya, memberikan pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan mensupport anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya, menanamkan pada anak didik akan arti keajekan dan bertanggungjawab dan berkomitmen atas pilihannya. Kalau menurut saya, sebenarnya yang terpenting bukan pilihannya, namun kemampuan memilih kita dan pertanggungjawaban kita terhadap pilihan kita tersebut, yakni dengan cara berkomitmen pada pilihan tersebut. Pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaiknya diterapkan pola pendidikan karakter. Dengan begitu, generasi-generasi Indonesia nan unggul akan dilahirkan dari sistem pendidikan karakter.

## 2. Proses Pembentukan Karakter Kepada Anak

Suatu hari seorang anak laki-laki sedang memperhatikan sebuah kepompong, eh ternyata di dalamnya ada kupu-kupu yang sedang berjuang untuk melepaskan diri dari dalam kepompong. Kelihatannya begitu sulitnya, kemudian si anak laki-laki tersebut merasa kasihan pada kupu-kupu itu dan berpikir cara untuk membantu si kupu-kupu agar bisa keluar dengan mudah. Akhirnya si anak laki-laki tadi menemukan ide dan segera mengambil gunting dan membantu memotong kepompong agar kupu-kupu bisa segera keluar dr sana. Alangkah senang dan leganya si anak laki laki tersebut. Tetapi apa yang terjadi? Si kupu-kupu memang bisa keluar dari sana. Tetapi kupu-kupu tersebut tidak dapat terbang, hanya dapat merayap. Apa sebabnya?

Ternyata bagi seekor kupu-kupu yang sedang berjuang dari kepompongnya tersebut, yang mana pada saat dia mengerahkan seluruh tenaganya, ada suatu cairan didalam tubuhnya yang mengalir dengan kuat ke seluruh tubuhnya yang membuat sayapnya bisa mengembang sehingga ia dapat terbang, tetapi karena tidak ada lagi perjuangan tersebut maka sayapnya tidak dapat mengembang sehingga jadilah ia seekor kupu-kupu yang hanya dapat merayap. Itulah potret singkat tentang pembentukan karakter, akan terasa jelas dengan memahami contoh kupu-kupu tersebut. Seringkali orangtua dan guru, lupa akan hal ini. Bisa saja mereka tidak mau repot, atau kasihan pada anak. Kadangkala Good Intention atau niat baik kita belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik. Sama seperti pada saat kita mengajar anak kita. Kadangkala kita sering membantu mereka karena kasihan atau rasa sayang, tapi sebenarnya malah membuat mereka tidak mandiri. Membuat potensi dalam dirinya tidak berkembang. Memandukan kreativitasnya, karena kita tidak tega melihat mereka mengalami kesulitan, yang sebenarnya jika mereka berhasil melewatinya justru menjadi kuat dan berkarakter.

Sama halnya bagi pembentukan karakter seorang anak, memang butuh waktu dan komitmen dari orangtua dan sekolah atau guru untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter. Butuh upaya, waktu dan cinta dari lingkungan yang merupakan tempat dia bertumbuh, cinta disini jangan disalah artikan memanjakan. Jika kita taat dengan proses ini maka dampaknya bukan ke anak kita, kepada kitapun berdampak positif, paling tidak karakter sabar, toleransi, mampu memahami masalah dari sudut pandang yang berbeda, disiplin dan memiliki integritas terpancar di diri kita sebagai orangtua ataupun guru. Hebatnya, proses ini mengerjakan pekerjaan baik bagi orangtua, guru dan anak jika kita komitmen pada proses pembentukan karakter. Segala sesuatu butuh proses, mau jadi jelek pun butuh proses. Anak yang nakal itu juga anak yang disiplin. Dia disiplin untuk bersikap nakal. Dia tidak mau mandi tepat waktu, bangun pagi selalu telat, selalu konsisten untuk tidak mengerjakan tugas dan wajib tidak menggunakan seragam lengkap.

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi pada perkembangan sosial-ekonomi. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakat tentunya akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsa. Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan “ jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat”.

Thomas Lickona mengatakan “ seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan”. Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal mengungkapkan “Anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tapi menentukan 100% dari masa depan”. Sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10

tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak.

Efek berkelanjutan (multitier effect) dari pembentukan karakter positif anak akan dapat terlihat, seperti yang digambarkan oleh Jan Wallander, “Kemampuan sosial dan emosi pada masa anak-anak akan mengurangi perilaku yang beresiko, seperti konsumsi alkohol yang merupakan salah satu penyebab utama masalah kesehatan sepanjang masa; perkembangan emosi dan sosial pada anak-anak juga dapat meningkatkan kesehatan manusia selama hidupnya, misalnya reaksi terhadap tekanan yang akan berdampak langsung pada proses penyakit; kemampuan emosi dan sosial yang tinggi pada orang dewasa yang memiliki penyakit dapat membantu meningkatkan perkembangan fisiknya.”

Sangatlah wajar jika kita mengharapkan keluarga sebagai pelaku utama dalam mendidik dasar–dasar moral pada anak. Akan tetapi banyak anak, terutama anak-anak yang tinggal di daerah miskin, tidak memperoleh pendidikan moral dari orang tua mereka. Kondisi sosial-ekonomi yang rendah berkaitan dengan berbagai permasalahan, seperti kemiskinan, pengangguran, tingkat pendidikan rendah, kehidupan bersosial yang rendah, biasanya berkaitan juga dengan tingkat stres yang tinggi dan lebih jauh lagi berpengaruh terhadap pola asuhnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di daerah miskin 11 kali lebih tinggi dalam menerima perilaku negatif (seperti kekerasan fisik dan mental, dan ditelantarkan) daripada anak-anak dari keluarga yang berpendapatan lebih tinggi.

Banyak hasil studi menunjukkan bahwa anak-anak yang telah mendapat pendidikan pra-sekolah mempunyai kemampuan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak masuk ke TK, terutama dalam kemampuan akademik, kreativitas, inisiatif, motivasi, dan kemampuan sosialnya. Anak-anak yang tidak mampu masuk ke TK umumnya akan

mendaftar ke SD dalam usia sangat muda, yaitu 5 tahun. Hal ini akan membahayakan, karena mereka belum siap secara mental dan psikologis, sehingga dapat membuat mereka merasa tidak mampu, rendah diri, dan dapat membunuh kecintaan mereka untuk belajar. Dengan demikian sebuah program penanganan masalah ini dibutuhkan untuk mempersiapkan anak dengan berbagai pengalaman penting dalam pendidikan prasekolah. Adalah hal yang sangat penting untuk menggerakkan masyarakat di daerah miskin untuk mulai memasukkan anaknya ke prasekolah dan mengembangkan lingkungan bersahabat dengan TK lainnya untuk bersama-sama melakukan pendidikan karakter.

Dorothy Law Nolte pernah menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan lingkungannya. Lengkapnya adalah :

- a. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
- b. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
- c. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
- d. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyeyasali diri
- e. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
- f. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
- g. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan
- h. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
- i. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri
- j. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

#### **D. Pilar – Pilar Pendidikan Karakter**

1. Trustworthiness (Kepercayaan)

Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal – melakukan apa yang anda katakan anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh – berdiri dengan keluarga, teman dan negara.

2. Recpect (Respek)

Bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damaiilah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.

3. Responsibility (Tanggungjawab)

Selalu lakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak – mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda.

4. Fairness (Keadilan)

Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka; mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.

5. Caring (Peduli)

Bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.

6. Citizenship (Kewarganegaraan)

Menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.

## **E. Fungsi Pendidikan Karakter**

Sehingga setelah melihat maksud serta tujuan dengan memperhatikan fungsi pendidikan nasional dalam UU No 20 Tahun 2003, dapat dikatakan pendidikan karakter sendiri memiliki fungsi untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut diurai dari fungsi Pendidikan karakter, meliputi :

1. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.
4. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

## **F. Tujuan dan Sasaran Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah, dan masyarakat pada umumnya.

Sasaran Pendidikan Karakter adalah seluruh warga sekolah di Indonesia Negeri maupun Swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah.

## **G. Harapan Pada Pendidikan Karakter**

Diharapkan disamping memberi materi pembelajaran, tidak hanya sekedar memberi materi saja. Tapi juga strategi pembelajaran yang digunakan turut serta dalam pembentukan karakter siswa, karena melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku hidup sehari-hari.

Agar lulusan siswa memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter diharapkan menjadi budaya sekolah.

## **H. Kesimpulan**

Ilmu pendidikan Karakter sangat amat penting untuk kita pelajari, mengingat kenakalan anak-anak sekolah yang menambah parah, moral para koruptor yang tak malu akan dirinya, kezaliman dianggap hal wajar. Oleh sebab itu kita wajib untuk merubah diri, mengajarkan orang lain menjadi yang lebih baik lagi. Jadilah generasi penerus yang baik, berbudi pekerti yang santun. Menurut Raja Ali Haji “Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihatlah budi dan banhasa”, menurut Syaqi Bey “ suatu ummat akan abadi dan jayabil akhlak masih ada padanya, ummat itu akan hancur dan binasa, bila ahlak dan budi pekertinya telah tiada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Yaumi, Muhammad Dr, Dkk. 2014. Pendidikan Karakter-Landasan, Pilar dan Implementasi . Kencana.
- Syah. Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



## **MODUL II**

### **HUBUNGAN KARAKTER DAN KEPRIBADIAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang – orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Kita harus mampu membedakan antara karakter dan kepribadian dan juga dapat mengetahui hubungan dari karakter dan kepribadian itu sendiri. Pada setiap manusia mempunyai karakter dan kepribadian yang berbeda beda.

Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak – pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya.

Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.

## **B. Pengertian Karakter Menurut Para Ahli**

### 1. Maxwell

Menurut Maxwell, karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Lebih dari itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan.

### 2. Wyne

Menurut Wyne, karakter menandai bagaimana cara atau pun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan atau pun tingkah laku.

### 3. Kamisa

Menurut Kamisa, pengertian karakter adalah sifat – sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian.

### 4. Doni Kusuma

Menurut Doni Kusuma, karakter merupakan ciri, gaya, sifat, atau pun katakarakteristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

### **C. Pengertian Kepribadian Menurut Para Ahli**

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang.

1. Gordon W. Allport

Menurutnya, pengertian kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.

2. M.A.W. Brower

Pengertian kepribadian menurut M.A.W. Brower adalah corak tingkah laku sosial yang terdiri dari corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini, dan sikap-sikap seseorang.

3. Theodore M. Newcomb

Menurut Theodore M. Newcomb bahwa pengertian kepribadian adalah organisasi sikap-sikap (*predispositions*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang pemilikinya.

4. John F. Cuber

Menurut John F. Cuber, kepribadian adalah keseluruhan sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang.

5. J. Milton Yinger

Kepribadian adalah keseluruhan perilaku seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu dengan berinteraksi dengan serangkaian situasi.

#### **D. Aspek-Aspek Kepribadian**

Aspek-aspek peribadian - Menurut Abin Syamsuddin (2003) yang mengemukakan mengenai aspek-aspek kepribadian yaitu sebagai berikut...

1. *Karakter*, adalah konsekuen tidaknya mematuhi etika perilaku konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. *Temperamen*, adalah disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mengenai mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan akan yang datang dari lingkungannya.
3. *Sikap*, ialah sambutan terhadap objek yang sifatnya positif, negatif atau ambivalen.
4. *Stabilitas emosi*, yaitu ukuran kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan lingkungannya, Misalnya mudah tidak tersinggung, marah, putus asah atau sedih.
5. *Responsibilitas (tanggung jawab)*, yaitu kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Misalnya mau menerima risiko yang wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.
6. *Sosiabilitas*, adalah disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Misalnya, sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

## **E. Ciri-Ciri Kepribadian**

Ciri-ciri kepribadian merupakan karakteristik yang menggambarkan perilaku dan budi pekerti seseorang. Ciri-ciri kepribadian adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan
2. Ambisi
3. Kelainan seksual
4. Timbulnya kecenderungan turunan

### **Ciri-Ciri Kepribadian Sehat**

1. Mampu menilai diri sendiri secara realistis, mengenai kelebihan dan kekurangan baik secara fisik, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.
2. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis; dapat menilai keberhasilan yang diperoleh dan diraih secara rasional tidak menjadi sombong, angkuh, atau mengalami superiority complex jika memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan.
3. Kemandirian; mempunyai sifat yang mandiri dalam cara berfikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dilingkungannya.
4. Mampu menilai secara realistis; dapat menghadapi situasi dengan kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistis dan mau menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan sebagai sesuatu yang sempurna.
5. Memiliki filsafat hidup; mengarahkan hidupnya dengan berdasarkan filsafat hidup berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
6. Berorientasi keluar (ekstrovert); bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah yang terdapat dilingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir,

menghargai dan menilai orang lain misalnya dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain, karena kekecewaan dirinya.

7. Berbahagia; situasi kehidupannya diwarnai dengan kebahagiaan, yang didukung faktor-faktor *achievement* (prestasi), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang).
8. Penerimaan sosial; mau berpartisipasi aktif di kegiatan sosial dan mempunyai sikap bersahabat dalam berhubungan terhadap orang lain.
9. Berorientasi tujuan; dapat memutuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya yang berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan dan keterampilan.
10. Mampu mengontrol emosi; merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak desktruktif (merusak).
11. Menerima tanggung jawab; dia memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

#### Ciri-Ciri Kepribadian tak sehat

1. Mudah marah (tersinggung)
2. Hiperaktif
3. Sulit tidur
4. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
5. Pesimis dalam menghadapi kehidupan
6. Sering tertekan (stress atau depresi)
7. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
8. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya jauh lebih muda atau dengan binatang

9. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang walaupun sudah diperingati atau dihukum
10. Senang mengkritik, mencemooh orang lain
11. Kurang bergairah (bermuram durja) di kehidupan yang dijalani
12. Kurang mempunyai kesadaran untuk mentaati ajaran agama
13. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis)

#### **F. Unsur-Unsur Kepribadian**

Pola-pola perilaku dari setiap manusia secara individual sebenarnya unik dan berbeda satu sama lainnya. Perilaku manusia ditentukan dari naluri, dorongan-dorongan, refleks-refleks, atau kelakuan manusia yang tidak dipengaruhi lagi dan ditentukan melalui akal dan jiwanya seperti tindakan yang membagi buta.

Unsur-Unsur Kepribadian - Unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan perilaku tiap-tiap individu itu disebut susunan kepribadian yang meliputi dari hal-hal berikut:

##### **1. Pengetahuan**

Pengetahuan individu terisi dengan fantasi, pemahaman, dan konsep-konsep yang lahir dari pengamatan dan pengalaman mengenai bermacam-macam hal yang berbeda dari dalam lingkungan individu tersebut. Semua itu direkam dalam otak dan sedikit demi sedikit diungkapkan oleh individu dalam bentuk perilaku.

##### **2. Perasaan**

Perasaan adalah suatu keadaan kesadaran manusia dengan menghasilkan penilaian positif atau negatif terhadap sesuatu. Bentuk penilaian itu dipengaruhi oleh pengetahuannya. Sehingga perasaan selalu bersifat subjektif dengan adanya unsur penilaian sebelumnya, yang dapat jadi berbeda dengan penilaian orang lain. Perasaan mengisi penuh kesadaran manusia di tiap saat dalam hidupnya.

### 3. Dorongan Naluri

Dorongan naluri adalah kemauan yang sudah menjadi naluri bagi setiap manusia. Sedikitnya terdapat tujuh macam dorongan naluri antara lain sebagai berikut:

- a. Dorongan untuk mempertahankan hidup
- b. Dorongan seksual
- c. Dorongan untuk mencari makan
- d. Dorongan untuk berbakti
- e. Dorongan untuk bergaul dan juga berinteraksi antar sesama manusia
- f. Dorongan dalam meniru setiap tingkah laku dari sesamanya
- g. Dorongan akan keindahan bentuk, warna, suara, dan gerak



## G. Dasar Teori Kepribadian Galen



Pembagian tempramen manusia menjadi Sanguin-Melankolis-Koleris-Plegmatis dicetuskan pertama kali oleh Hippocrates dan dipopulerkan Galen. Teori ini juga sering disebut Hippocrates-Galenus karena dua orang inilah yang paling getol menyebarkan teori empat tempramen. Kedua orang ini sama-sama dokter dan filsuf, bedanya kehidupan mereka dipisahkan oleh rentang waktu yang sangat jauh, sekitar 500 tahun. Hippocrates hidup pada 460 SM sementara Galen hidup di tahun 160 M. Karena sama-sama berlatar belakang dokter, maka teori yang dikenal sebagai The Four Temperament ini pada dasarnya memang tidak lepas dari unsur medis. Hippocrates membagi kepribadian manusia berdasarkan cairan dalam tubuh manusia,:

1. Cairan yang lebih dominan dalam tubuh yaitu cairan **chole** (*empedu kuning yang sifatnya kering*).  
Orang choleric adalah orang yang memiliki tipe kepribadian: hidup penuh semangat, keras, hatinya mudah terbakar, daya juang besar, optimistis, garang, mudah marah, pengatur, penguasa, pendendam, dan serius.
2. Cairan yang lebih dominan dalam tubuh yaitu cairan **melanchole** (*empedu hitam yang sifatnya basah*).

Orang melancholis adalah orang yang memiliki tipe kepribadian: mudah kecewa, daya juang kecil, muram, pesimistis, penakut, dan kaku.

3. Cairan yang lebih dominan dalam tubuh yaitu cairan **sanguis** atau *darah yang sifatnya panas*.

Orang sanguinis adalah orang yang memiliki tipe kepribadian : hidup mudah berganti haluan, ramah, mudah bergaul, lincah, periang, mudah senyum, dan tidak mudah putus asa.

4. Cairan yang lebih dominan dalam tubuh yaitu cairan **phlegma** (*lendir yang sifatnya dingin*).

Orang phlegmatis adalah orang yang memiliki tipe kepribadian : tidak suka terburu-buru, tenang, tidak mudah dipengaruhi, setia, dingin, santai dan sabar.

Teori ini kemudian diperjelas Galen yang pada intinya kepribadian dominan seseorang dipengaruhi tingkat cairan dalam tubuhnya. Jika orang tersebut memiliki banyak empedu hitam (melanchole) maka tempramen dominannya Melankolis. Jika tempramen anda ternyata sanguin, bisa dipastikan tubuh anda memiliki banyak darah (sanguis).

## **H. Hubungan Karakter dan Kepribadian**

Sebenarnya sulit membedakan antara karakter atau watak dan kepribadian. Tetapi bagaimanapun, keduanya dapat dibedakan. Kepribadian seseorang diperoleh atau dimiliki sebagai warisan dari orang tua. Ini adalah ciri dasar dari seseorang yang bisa permanen, sulit berubah, atau mungkin tidak bisa berubah kecuali ada hal-hal yang luar biasa terjadi dalam kehidupan seseorang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat usaha untuk memberi sebutan terhadap beberapa tipe kepribadian seseorang. Sedangkan karakter atau watak diperoleh dari perjalanan hidup seseorang, yaitu apa yang dilihat dan didengarnya. Karakter atau watak bisa menjadi lukisan dari perjalanan hidup seseorang.

Karakter dan kepribadian tidak dapat dipisahkan, sebab apa yang mewarnai jiwa seseorang dalam waktu yang lama dan intensif akan mengkristal menjadi isi dari kepribadiannya. Dengan kalimat lain apa yang mengisi jiwa seseorang akan membangun karakter seseorang dalam jiwanya, kemudian karakter seseorang akan mewarnai hati nuraninya yang mana menjadi kualitas kepribadiannya. Sehingga bisa disebutkan bahwa karakter ada di dalam jiwa dan hati nurani ada di dalam kepribadian. Itulah sebabnya dapat dirumuskan bahwa karakter menunjuk kualitas jiwa sedangkan hati nurani menunjuk kualitas kepribadiannya. Tentu saja pernyataan ini tidak bersifat mutlak tetapi relatif. Oleh sebab itu perlu memandang relasi dan perbedaan antara karakter dengan kepribadian ini dari sudut pandang lain di bawah ini.

Dengan cara lain bisa dijelaskan bahwa sebenarnya kepribadian adalah bagian dari manusia batiniah yang diperoleh seseorang sejak lahir. Itu adalah warisan yang lebih bersifat permanen. Satu sisi, ibarat pakaian kepribadian adalah modelnya, adapun kualitas bahan pakaian tersebut tergantung pengalaman hidup yang dilaluinya. Sisi lain, kepribadian adalah bahannya, adapun modelnya tergantung bagaimana pengalaman hidup yang dilaluinya. Model dan bahan dalam kepribadian seseorang

tercipta dari perjalanan panjang hidup seseorang yaitu apa yang dilihat dan didengar yang mewarnai jiwanya.

Kepribadian sebenarnya sama dengan kecerdasan roh atau dalam pengertian umum adalah mindset atau cara berpikir. Cara berpikir di sini juga dapat disebut sebagai cara memandang segala sesuatu. Dalam hal ini harus bisa membedakan antara memandang dan cara memandang. Memandang adalah proses melihat atau mengetahui sesuatu, tetapi kalau cara memandang berbicara proses seseorang dalam mengolah sesuatu atas apa yang dilihatnya. Misalnya dua orang memandang uang, sama-sama mengerti bahwa itu adalah uang, tetapi bagaimana memperlakukannya dan bereaksi terhadap uang tersebut, bisa sangat berbeda. Hal itu tergantung mindset atau cara berpikir masing-masing.

Cara berpikir ini lebih cenderung ada di wilayah kepribadian. Kemampuan dan kualitasnya disebut sebagai hati nurani. Kualitas cara berpikir atau mindset ini tergantung dari pengalaman dan perjalanan hidup seseorang, yaitu apa yang diserap jiwanya melalui mata dan telinganya. Kalau yang diserap oleh seseorang sesuatu yang buruk, melalui lingkungan keluarga, pergaulan, sekolah dan lain sebagainya maka akan melahirkan cara berpikir yang kualitasnya rendah. Sebaliknya, kalau yang diserap oleh seseorang, baik melalui lingkungan keluarga, pergaulan, sekolah dan lain sebagainya, adalah baik maka akan melahirkan cara berpikir yang kualitasnya baik.

## **I. Kesimpulan**

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Kepribadian adalah keseluruhan perilaku seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu dengan berinteraksi dengan serangkaian situasi.

Karakter dan kepribadian tidak dapat dipisahkan, sebab apa yang mewarnai jiwa seseorang dalam waktu yang lama dan intensif akan mengkristal menjadi isi dari kepribadiannya. Kualitas cara berpikir atau mindset ini tergantung dari pengalaman dan perjalanan hidup seseorang, yaitu apa yang diserap jiwanya melalui mata dan telinganya. Kalau yang diserap oleh seseorang sesuatu yang buruk, melalui lingkungan keluarga, pergaulan, sekolah dan lain sebagainya maka akan melahirkan cara berpikir yang kualitasnya rendah. Sebaliknya, kalau yang diserap oleh seseorang, baik melalui lingkungan keluarga, pergaulan, sekolah dan lain sebagainya, adalah baik maka akan melahirkan cara berpikir yang kualitasnya baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta

Yaumi, Muhammad Dr, Dkk. 2014. Pendidikan Karakter-Landasan, Pilar dan Implementasi . Kencana.

Syah. Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

**MODUL III**  
**PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM DIRI MANUSIA**  
**MELALUI PENDIDIKAN FORMAL, NON FORMAL DAN INFORMAL**

**A. Pendahuluan**

Hingga saat ini, kehidupan bangsa Indonesia ternyata belum sesuai dengan apa yang dicita-citakan seperti dalam UUD 1945. Kasus korupsi merajalela, kriminalitas di mana-mana, kemiskinan yang tak kunjung usai dan masih banyak lagi kasus-kasus lain yang sedang terjadi di negara kita ini. Hal ini terjadi karena masyarakat telah mengalami degradasi moral, akhlak dan budi pekerti. Seolah-olah masyarakat Indonesia ini telah kehilangan karakter yang sudah sekian lama dibangun. Di dalam kondisi yang seperti ini, generasi muda merupakan harapan yang seharusnya dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Generasi muda yang diharapkan adalah generasi muda yang unggul dan berkarakter. Untuk menghasilkan generasi muda yang unggul dan berkarakter, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan. Akan tetapi, pendidikan di Indonesia saat ini belum sepenuhnya menjawab persoalan tersebut. Dengan kata lain pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter. Keunggulan generasi muda dapat dibentuk melalui rangkaian usaha peningkatan prestasi peserta didik, sedangkan karakter peserta didik dapat dibentuk melalui keteladanan moral.

Untuk membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter, upaya pendidikan harus dilakukan sejak dini. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan yang menekankan pada ilmu dan pengetahuan saja, namun juga menekankan pada pendidikan karakter. Seperti yang telah digembor-gemborkan akhir-akhir ini, pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya. Melalui pendidikan karakter diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik.

Pengembangan karakter, seharusnya tidak hanya dilakukan di area pendidikan formal di sekolah saja, namun juga melalui pendidikan informal di dalam keluarga dan pendidikan nonformal di dalam masyarakat. Di lingkungan formal, pendidikan karakter harus mulai diterapkan sejak anak masih dalam usia Play Group (PG), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Masa-masa tersebut merupakan masa yang tepat untuk anak didik dan dikembangkan agar bisa menjadi anak yang baik, disiplin, bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Akan tetapi tidak hanya berhenti di SD saja, pendidikan karakter juga masih harus tetap diterapkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi (PT). Tidak cukup hanya dengan pendidikan formal saja, pendidikan karakter juga harus dilakukan dilakukan secara informal dan nonformal. Pendidikan formal di sekolah dan informal di lingkungan keluarga harus dipadupadankan dan dioptimalkan agar pembentukan karakter anak dapat terlaksana secara sempurna. Dalam kenyataannya, di sekolah masih banyak ditemukan peserta didik yang menyontek saat ujian, bersikap malas saat pelajaran, tawuran antar pelajar, terjerat kasus narkoba, terlibat dalam pergaulan bebas, rendahnya kepedulian terhadap sesama, sopan santun yang mulai ditinggalkan dan berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, merupakan contoh kasus nyata dan banyak terjadi pada generasi muda. Kasus lain yang mencoreng citra pendidikan Indonesia adalah geng pelajar dan geng motor yang sangat meresahkan masyarakat. Semua perilaku negatif yang dilakukan dikalangan pelajar ini merupakan bukti kerapuhan karakter yang cukup parah. Hal ini terjadi karena tidak optimalnya pengembangan karakter di dalam pendidikan formal serta kondisi lingkungan informal yang tidak mendukung. Sudah saatnya perilaku-perilaku negatif seperti tersebut di atas harus dihilangkan, dan diganti dengan perilaku-perilaku positif. Pembentukan karakter ini dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan yang kita ketahui kebanyakan hanya pendidikan formal yakni di sekolah, tetapi selain pendidikan formal disekolah, karakter individu yang mengalami pendidikan juga terbentuk di dua jenis/model pendidikan lainnya yakni pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian karakter**

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir. Menurut Sigmund Freud (dalam Zaenal Abidin 2011: 30) “character is a striving system which underly behaviour. Karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap.” Menurut Gordon W. Allport (dalam Sri Marwanti 2011: 2) karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psikofisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (personality) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (personality evaluated).

Menurut Hardiman (2001: 70) pendidik dan psikolog yang terlibat dalam pendidikan karakter mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat suatu kepribadian yang tunduk pada sanksi-sanksi moral dari masyarakat.

Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar agar menjadi bagian dari kepribadian. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri melalui pendidikan, pola asuh, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku seseorang. Karakter tidak datang sendirinya melainkan harus dibentuk, ditumbuhkembangkan dan dibangun dengan sadar dan sengaja. Menurut Mendiknas (2011: 8), terdapat sembilan pilar karakter yaitu:

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Kejujuran/ amanah dan diplomatis.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan dan suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama.
- f. Percaya diri dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.



- h. Baik dan rendah hati.
- i. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.

## **2. Komponen Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Integrasi diantara ketiganya akan menciptakan satu tatanan terpadu yang bermuara pada proses pembentukan karakter. Peserta didik sebagai subyek pendidikan di sekolah perlu diberikan satu pengalaman dan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dengan modal pengetahuan, peserta didik dapat memiliki ilmu pengetahuan agar siap digunakan sebagai bekal pada proses kehidupan yang akan dialami di masa yang akan datang. Melalui perasaan, ilmu pengetahuan yang tidak terbatas akan dikendalikan dan dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek emosional. Adapun tindakan yang dihasilkan merupakan perwujudan dari proses pengembangan pengetahuan (cognitive) melalui pertimbangan perasaan (feeling). Secara tersirat dapat diambil satu konsep pemikiran bahwa proses pendidikan yang bermuara pada pembelajaran (baik secara kurikuler, ekstrakurikuler, maupun ko-kurikuler) tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yang melibatkan ketiga aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketiganya merupakan satu integrasi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Menurut Lickona (Zubaedi, 2004:7-8), pendidikan karakter yang benar harus melibatkan aspek knowing the good (moral knowing), desiring the good atau loving the good (moral feeling), dan acting the good (moral action).

- a. Moral knowing (pengetahuan moral). Moral knowing (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain: (a) moral awareness (kesadaran moral), (b) knowing moral values (pengetahuan nilai moral), (c) perspective-taking (memahami sudut

- pandang lain), (d) moral reasoning (penalaran moral), (e) decision-making (membuat keputusan), (f) self-knowledge (pengetahuan diri)
- b. Moral feeling (sikap moral). Moral feeling (sikap moral) merupakan tahapan tingkat lanjut pada komponen karakter yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain: (a) Conscience (nuranI), (b) Self-esteem (harga diri), (c) Empathy (empati), (d) Loving the good (cinta kebaikan), (e) Self-control (kontrol diri) dan (f) Humility (rendah hati).
  - c. Moral action (perilaku moral). Moral action (perilaku moral) dibangun atas 3 sub komponen antara lain: (a) Competence (kompetensi), (b) Will (keinginan) dan (c) Habit (kebiasaan).

### **3. Prinsip Pendidikan Karakter**

Menurut Lickona (dalam Kemendiknas 2011: 11) terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, yaitu:

- a. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
- b. Definisikan “karakter” secara komperhensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Gunakan pendekatan yang komperhensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e. Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu peserta didik untuk berhasil.
- g. Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik.
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan peserta didik.

- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j. Libatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memantapkan karakter yang baik.
- l. Pendidikan karakter yang efektif, diharapkan dapat menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) karakter sekolah, (2) pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter dan (3) karakter peserta didik.

Menurut Kemendiknas (2010: 11-13) ada empat prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu:

- a. Berkelanjutan.  
Mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari satuan pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan dan budaya satuan pendidikan.  
Prinsip ini memiliki makna bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan ko-kurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar. Prinsip ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh di internalisasi melalui proses belajar.
- d. Proses belajar dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.  
Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan pendidik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang.

#### **4. Tujuan Pendidikan Karakter**

Mendiknas (2011: 6) mengemukakan bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Di dalam pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 juga telah disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan dan akhlak mulia. Menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana (Sri Narwanti (2011:17), tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan masyarakat.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

#### **5. Fungsi Pendidikan Karakter**

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk bakat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Secara lebih khusus dan terperinci Kemendiknas (2011: 9-10) menyebutkan bahwa pendidikan karakter mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan membentuk peran keluarga, satuan pendidikan masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi

manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.

c. Penyaringan

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar lebih bermanfaat.

## **6. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Formal (Sekolah)**

Pandangan yang dikemukakan oleh Daniel Goleman bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ) dalam perspektif pedagogis memang layak dipercaya. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, dan sebagainya. Dengan demikian, karakter yang diharapkan lahir dari dunia pendidikan adalah karakter yang jujur, tidak minta-minta, dan mampu menemukan jati diri.

Pendidikan karakter yang layak dikembangkan bagi bangsa Indonesia adalah harus digali dari nilai-nilai Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia telah membuktikan bahwa pada tahun 1928, ikrar “Sumpah Pemuda” menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui “Bhineka Tunggal Ika”. Dalam konteks Indonesia, pendidikan harus diletakan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Jadi, selayaknya pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi yang penting adalah realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan, keberpihakan yang cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia.

Memulai penanaman nilai-nilai karakter bangsa dapat diawali dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya, seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan, sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Yang terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

Langkah yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah antara lain sebagai berikut :

- a. Pertama, memberikan bekal pendidikan karakter kepada seluruh guru lintas-mata pelajaran sebagai bagian yang tak terpisahkan dari profesionalisme guru secara simultan dan berkelanjutan. Merosotnya nilai-nilai luhur di kalangan pelajar, penanganannya tidak cukup hanya diserahkan kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama saja, tetapi secara kolektif harus melibatkan semua guru lintas-mata pelajaran. Semua guru dari berbagai jenjang satuan pendidikan perlu diajak secara khusus melalui pelatihan intensif dengan lebih menekankan pada penguasaan substansi materi dan

pendekatan-pendekatan inovatif agar penanaman nilai-nilai dan karakter kepada siswa tidak kaku, monoton, dogmatis, dan indoktrinatif.

- b. Kedua, Selayaknya pendidikan karakter menjadi salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah. Penting dikembangkan pembelajaran dengan suasana yang menarik, dialogis, interaktif, dan terbuka, siswa diajak bertukar fikir, berdebat, dan mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan ke dalam kegiatan pengembangan diri.
- c. Ketiga, mengembangkan situasi lingkungan yang kondusif yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berkembang dalam pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya cukup diajarkan melalui mata pelajaran di dalam kelas saja. Namun, harus melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan. Pelaksanaannya dapat dilakukan baik secara spontan, terprogram, maupun dengan keteladanan. Kegiatan pembiasaan secara spontan misalnya dilakukan dengan saling menyapa antar teman, antar guru, maupun antara guru dengan siswa. Kegiatan terprogram, misalnya dilakukan upacara setiap hari senin yang dilanjutkan dengan pemeriksaan kebersihan dan pemeriksaan kuku, memunguti sampah dan daun-daun yang jatuh di halaman sekolah secara bersama, guru-guru sebagai teladan datang ke sekolah tidak terlambat. Begitu datang di sekolah dengan ceria menyambut anak-anak yang datang dengan bersalaman. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilaksanakan baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler

## **7. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Non Formal**

Para ahli, baik Piaget maupun Kohlberg (Papalia, et.al, 1998; Parke dan Hetherington, 1994; Santrock, 1999; Singgih, 1991; Rice, 1993) nampaknya sependapat bahwa orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Tanggunga jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti bahkan nilai religiusitas sejak dini kepada anak-anaknya akan membekas di dalam hati sanubarinya. John Locke mengibaratkan bahwa hati dan otak pada diri seorang anak masih berupa lembaran

kertas kosong putih bersih (tabula rasa). Lembaran itu masih bersifat murni, sehingga apapun yang terisi di atas lembaran itu sangat tergantung dari orang tua bagaimana ia menulis, mencoret, menggambar atau mewarnainya. Sementara itu, mendidik dan membimbing anak pun merupakan sebuah seni tersendiri. Tergantung bagaimana tipe pola asuh yang dipergunakan oleh orang tua dalam membimbing anak-anaknya, apakah ia menggunakan pola asuh otoriter, permisif, demokratis, atau situasional.

Demikian pula, pendidikan yang telah diterima sejak masa anak-anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja. Karena itu, tidak bias diabaikan peran dan tanggung jawab orang tua, yang kemudian mendapat pengaruh dari lingkungan pendidikan (sekolah), media masa, maupun situasi social politik Negara. Seorang psikolog yang mendirikan aliran ekologis. Urie Brofenbrenner mengungkap bahwa *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *cronosystem*, memang mempengaruhi pola pikir, dan perilaku individu, termasuk moralitasnya (Papalia, Olds dan Feldman, 1998;2001). Hal ini memang tergantung individu sejauh mana ia menyikapi semua system tersebut. Makin terampil dalam menyerap nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai negative, maka makin baik pula ia dalam menerapkan nilai-nilai moral itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam keluarga individu dididik untuk menjadi seorang anak yang baik, yang tahu sopan santun dan etika serta mempunyai moral sifat yang terpuji. Selain dari keluarga pendidikan etika dan moral ini diperoleh juga dari pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di masyarakat. Dari mulai lahir seorang anak akan didik dalam lingkungan keluarga (non formal) dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan seterusnya hingga mereka dapat mengerti benar tentang bagaimana cara hidup yang baik, berperilaku dan bersopan santun. Selanjutnya seorang individu akan memasuki pendidikan Formal setelah mengalami penggembelengan dalam lingkungan pendidikan keluarga.



## **8. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Informal**

Lingkungan pendidikan yang ketiga yang tidak kalah penting dan menjadi penentu berhasil tidaknya pendidikan pada lingkungan pendidikan non formal dan formal adalah pendidikan informal (pendidikan masyarakat). Di sini mereka akan bergaul langsung dengan masyarakat yang mempunyai beraneka ragam sifat dan kepribadian. Mereka dituntut untuk bisa mengaplikasikan hasil dari pendidikan keluarga dan sekolah. Di dalam lingkungan pendidikan informal seorang individu akan diberikan pembelajaran mengenai bagaimana menentukan sikap, bermusyawarah dan sebagainya.

Sebab itu program pendidikan informal harus dibuat sedermikian rupa agar bersifat luess tetapi lugas, mnamun tetap menarik minat para konsumen pendidikan. Berdasarkan penelitian dilapangan, pendidikan informal sangat dibutuhkan oleh anggota masyarat yang belum sempat mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal karena sudah perlanjur lewat umur atau terpaksa putus sekolah, karena suatu hal. Akhirnyan tujuan terpenting dari pendidikan informal adalah program-program yang didasarkan kepada masyarakat harus sejalan dan trintegrasi dengan program-program pembangunan yang di butuhkan oleh rakyat.

Ketiga lingkungan pendidikan baik Formal, Non Formal dan Informal sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan keberhasilan pendidikan dan berpengaruh besar untuk membentuk karakter seorang individu. Dari uraian di atas jelas pembelajaran yang didapatkan dari seorang individu tidak hanya berasal dari satu lingkungan pendidikan saja, melainkan dari ketiga lingkungan pendidikan sehingga antara yang satu dengan yang lain saling menyempurnakan dan akhirnya akan menghasilkan didikan yang ideal atau dalam istilah lain akan dihasilkan seorang insan kamil (manusia yang sempurna yang berguna bagi bangsa dan agama).

### **C. Kesimpulan**

Banyaknya kasus-kasus yang terjadi di Indonesia seperti korupsi, premanisme, perampokan dan lain-lain adalah disebabkan karena runtuhnya karakter diri yang dimiliki oleh para pelaku. Hal yang dapat dilakukan untuk memperbaiki keadaan tersebut adalah dengan memperbaiki karakter dari masing-masing individu, melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter seharusnya dimulai sejak dini, mulai dari Play Group hingga perguruan tinggi. Di Sekolah Dasar, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu pihak sekolah harus dapat bekerja sama dengan orang tua agar penanaman pendidikan karakter dapat terlaksana dengan optimal.

Diharapkan melalui pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan ekstrakurikuler sikap serta perilaku positif peserta didik dapat terwujud. Tentunya dengan bantuan dari orang tua masing-masing peserta didik. Dengan begitu akan dihasilkan generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab, memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Yaumi, Muhammad Dr, Dkk. 2014. Pendidikan Karakter-Landasan, Pilar dan Implementasi . Kencana.
- Syah. Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

## **MODUL IV**

### **KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lingkungan yang berada disekeliling kita baik berupa benda - benda hidup seperti binatang dan tumbuh - tumbuhan ataupun berupa benda - benda mati harus dijaga kelestariannya. Karena Apabila lingkungan yang berada disekeliling kita tidak kita pelihara, maka kemungkinan akan membawa mudarat bagi kita, sebaliknya jika lingkungan kita dipelihara , maka akan dapat memberikan kesejahteraan bagi kita.

Keadaan alam yang sekarang ini sejatinya tidak hanya terjadi secara alamiah saja, melainkan ada campur tangan manusia selaku makhluk yang berakal dalam perubahan lingkungan tersebut. Alam secara tidak langsung akan memberikan respon bagi setiap perlakuan padanya. Jika manusia berbuat kebaikan, maka alam pun akan merespon dengan hal yang baik pula. sebaliknya, jika manusia memperlakukan alam ini dengan semena-mena maka tentu hal buruk akan terjadi pada manusia itu sendiri entah itu berupa bencana, kerusakan alam ataupun yang lainnya. Hukum kausalitas akan selalu ada bagi setiap perlakuan manusia terhadap alam ini.

Di negara kita yang subur ini Allah telah menganugerahkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat kita mamfaatkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. dari tumbuh- tumbuhan dapat kita manfaatkan untuk makanan sehari- hari, untuk obat- obatan, untuk membuat rumah peralatan rumah tangga, dan sebagainya.

Oleh karena itu maka selayaknya kita menjaga dan memelihara tumbuh-tumbuhan sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT dan agar manfaatnya bisa kita rasakan dan mencegah rusaknya supaya kita terhindar dari mudarat akibat rusaknya.

## **B. Pengertian Lingkungan**

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Jika kalian berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar.

Seringkali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Secara khusus, kita sering menggunakan istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi. Adapun berdasarkan UU No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

### **1. Unsur Hayati (Biotik)**

Unsur hayati (biotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. Jika kalian berada di kebun sekolah, maka lingkungan hayatinya didominasi oleh tumbuhan. Tetapi jika berada di dalam kelas, maka lingkungan hayati yang dominan adalah teman-teman atau sesama manusia.

### **2. Unsur Sosial Budaya**

Unsur sosial budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat

adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat.

### 3. Unsur Fisik (Abiotik)

Unsur fisik (abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup segenap kehidupan di bumi. Bayangkan, apa yang terjadi jika air tak ada lagi di muka bumi atau udara yang dipenuhi asap? Tentu saja kehidupan di muka bumi tidak akan berlangsung secara wajar. Akan terjadi bencana kekeringan, banyak hewan dan tumbuhan mati, perubahan musim yang tidak teratur, munculnya berbagai penyakit, dan lain-lain.

Ketiga unsur tersebut di atas keberadaannya saling memiliki keterkaitan atau hubungan satu dengan yang lainnya. Misalnya saja keberadaan unsur fisik seperti air dan udara merupakan faktor penting untuk kelangsungan hidup makhluk hidup.

## **B. Fungsi Lingkungan Hidup**

Dari beberapa definisi lingkungan hidup diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa lingkungan hidup merupakan tempat atau pusat kehidupan manusia, dimana keberadaan lingkungan hidup telah banyak memberikan fungsi lingkungan hidup bagi manusia :

### **1. Sebagai tempat untuk bertahan hidup**

Lingkungan hidup merupakan suatu tempat dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Seperti :

- a. Ketersediaan udara yang sangat diperlukan untuk sistem pernafasan baik bagi manusia maupun makhluk hidup yang lainnya. Selain itu, udara juga sangat diperlukan untuk membantu proses fotosintesis pada tumbuh-tumbuhan.
- b. Ketersediaan sinar matahari yang bermanfaat sebagai sumber energi cahaya
- c. Ketersediaan air yang dipergunakan untuk minum, mandi, irigasi, pembangkit listrik, dan lain sebagainya.
- d. Ketersediaan hewan dan tumbuh-tumbuhan yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sumber nutrisi, yaitu berupa produk hewani
- e. dan nabati. Selain sebagai sumber nutrisi, keberadaan hewan dan tumbuhan juga dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhan seperti berupa pakaian.
- f. Ketersediaan lahan yang merupakan suatu kebutuhan bagi manusia untuk mendirikan sarana dan prasarana yang dapat membantu menunjang kehidupan manusia seperti bangunan tempat tinggal, sarana pendidikan, sarana hiburan, dan lain sebagainya.

### **2. Sebagai tempat untuk bersosialisasi**

Manusia merupakan makhluk sosial. Mereka tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang yang lain. Lingkungan hidup menjadi tempat yang strategis bagi manusia untuk menciptakan tempat tinggal yang baik,

dimana dalam satu lingkungan tersebut terdiri dari kumpulan manusia yang hidup saling berdampingan, bekerja sama, dan saling tolong menolong.

### **3. Sebagai tempat untuk mencari kekayaan**

Banyak sekali kekayaan alam yang terkandung dalam lingkungan hidup, seperti keberadaan barang-barang tambang seperti emas, perak, batu bara, nikel, minyak bumi, dan barang tambang lainnya. Barang-barang tambang tersebut merupakan salah satu sumber utama bagi pendapatan manusia, dimana barang-barang tambang tersebut nantinya dapat diolah menjadi berbagai jenis produk seperti perhiasan, bahan bakar, dan lain sebagainya. Selain barang-barang tambang tersebut, ketersediaan hewan dan tumbuhan juga ikut mendukung perekonomian manusia, seperti untuk peternakan, perkebunan, pertanian, nelayan maupun sebagai bahan baku serta bahan mentah untuk industri.

### **4. Tempat untuk mendapatkan hiburan**

Dalam hidup, manusia tidak hanya membutuhkan makanan, pakaian, maupun tempat tinggal saja. Akan tetapi mereka juga memerlukan hiburan agar terhindar dari rasa jenuh dan stress. Di lingkungan sekitar kita banyak sekali menyediakan sarana maupun prasarana guna mencukupi kebutuhan tersebut, seperti dengan adanya danau, gunung-gunung, taman, peternakan, pantai dan lain sebagainya.

### **5. Sebagai sarana edukasi**

Lingkungan hidup juga menyediakan sarana pembelajaran bagi manusia, dimana kita bisa melakukan hal-hal untuk menambah wawasan kita seperti dengan mengadakan penelitian lingkungan, study, dan lain sebagainya.

### **6. Sebagai sumber kebudayaan**

Lingkungan hidup juga memiliki peran yang penting dalam perkembangan seni budaya, dimana lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku manusia yang menjadi salah satu unsur pembentuk budaya.

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Pedoman yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan antara lain:

- a. Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan.
- b. Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan.
- c. Memanfaatkan SDA yang *renewable* (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya.
- d. Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Pengelolaan lingkungan dapat kita artikan sebagai usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Sadar lingkungan adalah kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, sehat dan sebagainya.



**C. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan:**

a. Faktor ketidaktahuan

Tidak-tahu berlawanan dengan kata tahu. Poedjawijatna menyatakan bahwa sadar dan tahu itu sama (sadar = tahu). Jadi apabila berbicara tentang ketidaktahuan maka hal itu juga membicarakan ketidaksadaran. Seseorang yang tahu akan arti pentingnya lingkungan sehat bagi makhluk hidup, maka orang tersebut akan senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan.

b. Faktor kemiskinan

Kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Dalam keadaan miskin, sulit sekali berbicara tentang kesadaran lingkungan, yang dipikirkan hanya cara mengatasi kesulitannya, sehingga pemikiran tentang pengelolaan lingkungan menjadi terabaikan.

c. Faktor kemanusiaan

Kemanusiaan diartikan sebagai sifat-sifat manusia. Menurut Chiras (1991) dikatakan manusia adalah bagian dari alam atau pengatur alam. Pengatur atau penguasa disini diartikan manusia memiliki sifat serakah, yaitu sifat yang menganggap semuanya untuk dirinya dan keturunannya. Adanya sifat dasar manusia yang ingin berkuasa maka manusia tersebut mengenyampingkan sifat peduli terhadap sesama.

d. Faktor gaya hidup

Dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dan teknologi informasi serta komunikasi yang sangat pesat, tentunya berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Gaya hidup yang mempengaruhi perilaku manusia untuk merusak lingkungan adalah gaya hidup hedonisme (berfoya-foya), materialistik (mengutamakan materi), sekularisme (mengutamakan dunia), konsumerisme (hidup konsumtif), serta individualisme (mementingkan diri sendiri).

#### **D. Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan Hidup**

Lingkungan hidup merupakan suatu lingkup penting yang perlu dijaga dan diperhatikan dengan baik oleh setiap makhluk yang ada di dalamnya. Lingkungan merupakan tempat yang sangat berperan penting bagi berlangsungnya kehidupan.



Namun jika kita tidak menjaga lingkungan dengan baik dan maksimal, maka akibatnya adalah timbul berbagai kerusakan lingkungan hidup yang nantinya akan mengganggu kondisi kehidupan di dalamnya. Oleh sebab itu, kita wajib menjaga lingkungan hidup kita agar kehidupan dapat berjalan baik dan seimbang. Berikut ini merupakan kerusakan lingkungan akibat peristiwa alam dan manusia:

Kerusakan lingkungan bisa terjadi karena faktor alam. Perubahan kondisi udara, air, tanah dan berbagai faktor abiotik lainnya bisa saja menyebabkan kerusakan lingkungan. Berikut ini beberapa peristiwa alam yang bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan, antara lain:

1. Peristiwa gunung berapi, yaitu aktivitas vulkanisme yang mengakibatkan letusan dan membuat berbagai komponen dalam gunung seperti asap, abu, lahar, lava, debu dan lainnya keluar hingga mengganggu lingkungan hidup di sekitarnya.
2. Peristiwa gempa bumi, yaitu aktivitas pergerakan lempengan bumi yang menyebabkan getaran dengan kapasitas tertentu dan bisa menyebabkan tanah longsor, bangunan roboh, tsunami dan berbagai kerusakan lainnya.
3. Peristiwa badai dan angin topan.

### **Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia**

Selain disebabkan oleh faktor-faktor gejala alam, perilaku dan ulah manusia juga menjadi faktor penyebab kerusakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap lingkungan hidup sekitar kita.

Beberapa perilaku seperti penebangan hutan secara liar, pemanfaatan lahan yang tidak tepat, aktivitas industri perusahaan yang membuang limbah sembarangan, asap knalpot kendaraan bermotor yang menyebabkan polusi dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut secara langsung dan tidak langsung berdampak pada rusaknya lingkungan hidup di sekitar kita dan mengganggu kehidupan di masa depan.

### **E. Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup**

Agar kehidupan yang seimbang dan berjalan dengan baik bisa dirasakan hingga kemudian hari, maka kita perlu mengupayakan pelestarian lingkungan hidup dengan maksimal. Caranya yaitu dengan:

1. Menghindari berbagai perilaku yang dapat mencemari lingkungan.
2. Membuang sampah pada tempatnya atau mendaur ulang bahan-bahan sampah yang dapat dijadikan berbagai jenis barang berguna.
3. Mengurangi pemakaian kendaraan bermotor untuk mencegah polusi dan pencemaran udara.
4. Melakukan penghijauan di berbagai tempat dan pusat kota.
5. Menanamkan sikap peduli dan prihatin terhadap kondisi lingkungan hidup sekitar pada keluarga supaya lebih menghargai dan mencintai lingkungannya.

Itulah beberapa faktor penyebab kerusakan lingkungan hidup yang selama ini seringkali terjadi di sekitar kita. Untuk meminimalisirnya, tentu saja berbagai upaya pelestarian lingkungan hidup perlu dilakukan sehingga kehidupan yang lebih aman, nyaman dan tentram dapat terlaksana. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan hidup yang baik dan optimal. Dengan demikian, kebahagiaan hidup yang seimbang dapat dirasakan pula oleh anak cucu kita kelak.

## Upaya Manusia Dalam Melestarikan Alam

Banyak cara dan usaha yang bisa dilakukan manusia untuk melestarikan alam, beberapa diantaranya adalah:

### 1. Pelestarian tanah (tanah datar, lahan miring/perbukitan)

Upaya pelestarian tanah dapat dilakukan dengan cara menggalakkan kegiatan menanam pohon atau penghijauan kembali (reboisasi) terhadap tanah yang semula gundul. Untuk daerah perbukitan atau pegunungan yang posisi tanahnya miring perlu dibangun terasering atau sengkedan, sehingga mampu menghambat laju aliran air hujan.

### 2. Pelestarian udara

Udara merupakan unsur vital bagi kehidupan, karena setiap organisme bernapas memerlukan udara. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga agar udara tetap bersih dan sehat antara lain:

- a. Menggalakkan penanaman pohon atau pun tanaman hias di sekitar kita. Tanaman dapat menyerap gas-gas yang berbahaya bagi manusia. Tanaman mampu memproduksi oksigen melalui proses fotosintesis. Di samping itu tumbuhan juga mengeluarkan uap air, sehingga kelembapan udara akan tetap terjaga.
- b. Mengupayakan pengurangan emisi atau pembuangan gas sisa pembakaran, baik pembakaran hutan maupun pembakaran mesin. Asap yang keluar dari knalpot kendaraan dan cerobong asap merupakan penyumbang terbesar kotornya udara di perkotaan dan kawasan industri. Salah satu upaya pengurangan emisi gas berbahaya ke udara adalah dengan menggunakan bahan industri yang aman bagi lingkungan, serta pemasangan filter pada cerobong asap pabrik.
- c. Mengurangi atau bahkan menghindari pemakaian gas kimia yang dapat merusak lapisan ozon di atmosfer. Gas freon yang digunakan untuk pendingin pada AC maupun kulkas serta dipergunakan di berbagai produk kosmetika,

adalah gas yang dapat bersenyawa dengan gas ozon, sehingga mengakibatkan lapisan ozon menyusut

### 3. Pelestarian hutan

Eksplorasi hutan yang terus menerus berlangsung sejak dahulu hingga kini tanpa diimbangi dengan penanaman kembali, menyebabkan kawasan hutan menjadi rusak. Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan hutan:

- a. Reboisasi atau penanaman kembali hutan yang gundul.
- b. Melarang pembabatan hutan secara sewenang-wenang.
- c. Menerapkan sistem tebang pilih dalam menebang pohon.
- d. Menerapkan sistem tebang–tanam dalam kegiatan penebangan hutan.
- e. Menerapkan sanksi yang berat bagi mereka yang melanggar ketentuan mengenai pengolahan hutan.

### 4. Pelestarian laut dan pantai

Seperti halnya hutan, laut juga sebagai sumber daya alam potensial. Kerusakan biota laut dan pantai banyak disebabkan karena ulah manusia. Pengambilan pasir pantai, karang di laut, pengrusakan hutan bakau, merupakan kegiatan-kegiatan manusia yang mengancam kelestarian laut dan pantai. Adapun upaya untuk melestarikan laut dan pantai dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan reklamasi pantai dengan menanam kembali tanaman bakau di areal sekitar pantai.
- b. Melarang pengambilan batu karang yang ada di sekitar pantai maupun di dasar laut.
- c. Melarang pemakaian bahan peledak dan bahan kimia lainnya dalam mencari ikan.

### 5. Pelestarian flora dan fauna

Kehidupan di bumi merupakan sistem ketergantungan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan alam sekitarnya. Terputusnya salah satu mata rantai dari sistem tersebut akan mengakibatkan gangguan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kelestarian flora dan fauna merupakan hal yang mutlak diperhatikan demi

kelangsungan hidup manusia. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian flora dan fauna di antaranya adalah:

- a) Mendirikan cagar alam dan suaka margasatwa.
- b) Melarang kegiatan perburuan liar.

#### F. Upaya Memanfaatkan Sampah atau Limbah Dalam Peduli Lingkungan



Contoh limbah organik



Contoh limbah anorganik



## G. Kesimpulan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik.

Lingkungan sangat berpengaruh untuk kehidupan kita. Oleh karena itu kita harus bisa menjaga kebersihan dan kelestarian disekitar kita. Agar kita dapat menikmati lingkungan yang sehat dan untuk anak cucu kita nantinya. Jadi kita harus peduli terhadap lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta

Yaumi, Muhammad Dr, Dkk. 2014. Pendidikan Karakter-Landasan, Pilar dan Implementasi . Kencana.

Syah. Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Hadi, Syamsul. 2009. Peduli

Hidayat, Rahmat. 2012. Tentang Lingkungan Hidup

## MODUL VI BUTIR-BUTIR KEJUJURAN

### A. Pengertian Kejujuran

**Jujur** dilihat dari segi bahasa adalah mengakui, berkata, atau pun memberi suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi/kenyataan. Dari segi bahasa, jujur dapat disebut juga sebagai antonim atau pun lawan kata bohong yang artinya adalah berkata atau pun memberi informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran.

Jika diartikan secara lengkap, maka jujur merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu atau pun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan/modifikasi sedikit pun atau benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi. Sikap jujur merupakan apa yang keluar dari dalam hati nurani setiap manusia dan bukan merupakan apa yang keluar dari hasil pemikiran yang melibatkan otak dan hawa nafsu.

Kejujuran merupakan kualitas manusiawi mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu.

Kualitas kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya, yaitu, perilaku yang termanifestasi keluar, maupun sikap batin yang ada di dalam. Keaslian kepribadian seseorang bisa dilihat dari kualitas kejujurannya.

Konsep tentang kejujuran bisa membingungkan dan mudah dimanipulasi karena sifatnya yang lebih interior. Perilaku jujur mengukur kualitas moral seseorang di mana segala pola perilaku dan motivasi tergantung pada pengaturan diri (*self-regulation*) seorang individu.



Meskipun tergantung pada proses penentuan diri, kita tidak bisa mengklaim bahwa pendapat diri kita sematalah yang benar. Seandainya toh kita telah meyakini bahwa pendapat kita merupakan pendapat yang menurut kita paling baik, perlulah tetap mendengarkan pendapat orang lain. Setiap keyakinan pribadi menyisakan bias subjektivitas yang bisa saja mengaburkan diri kita dalam memahami realitas sebagaimana adanya. Sikap jujur dengan demikian bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk senantiasa bersikap selaras dengan nilai-nilai kebenaran (*to be thrutful*), sebuah usaha hidup secara bermoral dalam kebersamaan dengan orang lain.

Kualitas keterbukaan kita terhadap yang lain akan menentukan kadar kejujuran atau ketidakjujuran kita. Namun seringkali keterbukaan ini tergantung pada pemahaman diri kita terhadap realitas, termasuk pemahaman nilai-nilai moral yang kita yakini. Keyakinan moral seseorang bisa saja keliru. Namun persepsi diri kita tentang nilai-nilai moral tidaklah statis. Ia dinamis seiring dengan banyaknya informasi dan pengetahuan yang kita terima. Ketika kita menolak menerima adanya perspektif atau sudut pandang lain yang berbeda dengan diri kita, biasanya ini merupakan pertanda bahwa kita kurang memiliki interest terhadap kebenaran. Sikap demikian ini bisa dikatakan sebagai sikap abai terhadap nilai kejujuran (*dishonest*).

Mengupayakan nilai kejujuran tidak sama dengan memperjuangkan ideologi yang sifatnya lentur dan bisa berubah setiap saat. Inilah mengapa, meskipun kita tahu bahwa kejujuran itu sangat penting bagi kehidupan, nilai kejujuran sulit (untuk mengatakan tidak dapat) menjadi norma sebuah kultur masyarakat. Ideologi senantiasa mencari pendukung yang memperkuat gagasannya dan mendukung sudut pandangnya sendiri sementara menolak dan mengabaikan pandangan orang lain. Pendekatan ideologis menganggap bahwa cara-cara mereka merupakan satu-satunya cara yang benar. Pendekatan demikian mengikis praksis perilaku jujur dan meningkatkan konflik bagi setiap relasi antar manusia.

Kejujuran memiliki kaitan yang erat dengan kebenaran dan moralitas. Bersikap jujur merupakan salah satu tanda kualitas moral seseorang. Dengan menjadi seorang pribadi yang berkualitas, kita mampu membangun sebuah masyarakat ideal yang lebih otentik dan khas manusiawi. Sokrates, misalnya, mengatakan, jika seseorang sungguh-sungguh mengerti bahwa perilaku mereka itu keliru, mereka tidak akan memilihnya. Seseorang itu akan semakin jauh dari kebenaran dan karena itu *dishonest* jika ia tidak menyadari bahwa perilakunya itu sesungguhnya keliru. Kesadaran diri bahwa setiap manusia bisa salah dan mengakuinya merupakan langkah awal bertumbuhnya nilai kejujuran dalam diri seseorang.

Kejujuran sejati, bukan sekedar kesiapan kita menerima diri dan orang lain sebagaimana adanya demi kelangsungan hidup bersama. Kejujuran sejati juga mengandaikan bahwa kita jujur tentang kemungkinan dan potensi yang kita miliki sebagai individu. Inilah dimensi kreatif dari makna kejujuran. Kita tidak sekedar menerima diri kita apa adanya. Menerima diri apa adanya adalah awal dari kejujuran. Namun ini belum cukup. Yang kita butuhkan adalah pengembangan segala potensi dan kemungkinan yang kita miliki. Inilah yang senantiasa menjadi penjaga bagi kita dalam menghadapi setiap tantangan kedepan.

## **B. Butir Nilai-nilai kejujuran**

1. Kejujuran adalah mengatakan kebenaran.
2. Saat aku jujur,aku merasa jernih.
3. Orang yang percaya diri, jujur dan benar.
4. Kejujuran berarti tidak kontradiksi dalam pikiran,kata,atau tindakan.
5. Pikiran,kata-kata,tindakan yang jujur menciptakan harmoni.
6. Kejujuran adalah kesadaran akan apa yang benar dan sesuai dengan perannya,tindakannya,dan hubungannya.
7. Dengan ada kejujuran tidak ada kemunafikan atau kepalsuan yang menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan dalam pikiran dan hidup orang lain.
8. Kejujuran membuat integritas dalam hidup,karena apa yang ada di dalam dan di luar diri adalah cerminan jiwa.
9. Menjadi jujur pada diri dan dalam menghadapi tugas,akan mendapatkan kepercayaan diri dan mengilhami orang lain.
10. Ada hubungan yang dalam antara kejujuran dan persahabatan.

## **C. Macam-macam kejujuran**

1. Jujur dalam berniat  
Hati adalah poros anggota badan. Hati adalah barometer kehidupan. Hati adalah sumber dari seluruh gerak langkah manusia. Jika hatinya bersih, maka seluruh perilakunya akan mendatangkan manfaat. Tapi jika hatinya keruh, maka seluruh perilakunya akan mendatangkan bencana.
2. Jujur saat berucap  
Jujur saat berkata adalah harga yang begitu mahal untuk mencapai kepercayaan orang lain. Orang yang dalam hidupnya selalu berkata jujur, maka dirinya akan dipercaya seumur hidup. Tetapi sebaliknya, jika sekali dusta, maka tak akan ada orang yang percaya padanya.
3. Jujur bila berbuat

Jujur ketika kita melakukan suatu hal, harus ikhlas dari hati setiap apa yang kita lakukan.

Kita harus menyesuaikan antara ungkapan dengan perbuatan yang kita sampaikan.

4. Jujur bila berjanji

Janji membuat diri kita selalu berharap. Janji yang benar membuat kita bahagia. Janji palsu membuat kita selalu was-was. Maka janganlah memperbanyak janji (namun tidak ditepati).

5. jujur dalam kenyataan

Setiap manusia hidupnya selalu berada di atas kenyataan. Dia tidak akan menampilkan sesuatu yang bukan dirinya. Dia tidak pernah memaksa orang lain untuk masuk ke dalam jiwanya. Dengan kata lain, seorang mukmin tidak hidup berada di bawah bayang-bayang orang lain. Artinya, kita harus hidup sesuai dengan keadaan diri kita sendiri.

**D. Contoh sikap jujur dalam kegiatan akademis**

Kejujuran akademik adalah perilaku yang benar dalam berkata dan melakukan segala pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan akademik.

**1. Ada Sikap tiga kejujuran akademik yaitu:**

- a. Aspirasi moral dan Agama.
- b. Menuntut kepuasan dan kenyamanan hati nurani.
- c. Memelihara system kehidupan manusia dan alam semesta.

Ketiga sikap ini yang menjadi pondasi seseorang untuk berperilaku jujur, khususnya di dalam bidang akademik.

**2. Adapun sikap ketidak jujuran akademik:**

1) **Plagiarisme** (*plagiarism*). Sebuah tindakan mengadopsi atau mereproduksi ide, atau kata-kata, dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkan nara sumbernya.

2) **Plagiarisme karya sendiri** (*self plagiarism*). Menyerahkan/mengumpulkan tugas yang sama lebih dari satu kali

untuk mata pelajaran yang berbeda tanpa ijin atau tanpa memberitahu guru yang bersangkutan.

- 3) **Manipulasi (*fabrication*)**. Pemalsuan data, informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis apapun.
  - 4) **Pengelabuan (*deceiving*)**. Memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas-tugas akademis, misalnya, memberikan alasan palsu tentang mengapa ia tidak menyerahkan tugas tepat pada waktunya, atau mengaku telah menyerahkan tugas padahal sama sekali belum menyerahkannya.
  - 5) **Menyontek (*cheating*)**. Berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru.
  - 6) **Sabotase (*sabotage*)**. Tindakan untuk mencegah dan menghalangi-halangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademis yang harus mereka kerjakan. Tindakan ini termasuk di dalamnya, menyobek / menggunting lembaran halaman dalam buku-buku di perpustakaan, ensiklopedi, dll, atau secara sengaja merusak hasil karya orang lain.
- Perilaku ketidakjujuran akademis ini telah banyak terjadi di dalam lingkup pendidikan, mulai dari lingkup sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dengan kadar pelanggaran yang berbeda. Pada masa kini, dalam lingkup akademik, perilaku ketidakjujuran akademis seperti ini dipandang sebagai perilaku negatif yang tidak terpuji.

**E. Beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi ketidak jujur an akademik:**

- 1) Berpikir sempit

Dalam pandangan filosofis, ketika pikiran menjadi sempit, maka pandangan pikirannya akan tertutup untuk mengetahui bahaya yang mungkin diakibatkan perbuatannya sendiri. Sehingga, orang yang

memiliki pikiran sempit akan berbuat sesuatu dengan tanpa pertimbangan apapun, kecuali aspek kepentingannya.

2) Budaya cinta dunia yang berlebihan

Budaya cinta dunia berlebihan sebagai faktor yang telah dinyatakan Allah SWT. Aplikasinya tidak jarang kita saksikan bahwa faktor material dan kepentingan personal atau kelompok telah menutup pintu kesadaran seseorang dari berbuat jujur. Dan semoga kita tidak menjadi salah satu dalam kategori ini.

3) Kebiasaan buruk

Kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat Indonesia yang dapat mengikis kejujuran akademik, antara lain kebiasaan meremehkan waktu, suka menunda pekerjaan, tidak memiliki rencana atau target kehidupan yang jelas, kebiasaan pesimis terhadap diri sendiri, tidak menerima atau sulit menerima perbedaan, suka mengeluh, konsumtif, suka meminta dan tidak biasa berfikir kreatif, mau gampang saja dan kurang bisa mempelajari kesalahan. Kebiasaan-kebiasaan buruk ini seharusnya menjadi perhatian para pemegang kebijakan pendidikan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan nasional dan lingkungan masing-masing sekolah.

4) Stres menghadapi beban studi yang *over loud* (terlalu banyak)

Stress akibat dari muatan beban studi yang melebihi kemampuan peserta didik. Itu memang sering bahkan selalu dialami para pelajar. Dalam teori psikologi belajar, stress yang menimpa peserta didik akan berdampak pada penurunan daya serap otak, dan ketika kondisi otak sudah lelah karena memenuhi tuntutan tugas studi yang terlalu berat maka peserta didik pun tidak bisa berpikir kreatif, sehingga ia pun tergoda untuk mencari alternatif yang lebih mudah.

5) Salah menentukan tauladan yang baik

Kegagalan seseorang dalam menentukan tauladan yang baik. Dewasa ini, sudah kita merasakan krisis teladan baik bagi bangsa kita ini. Salah satu contoh krisis ini adalah bahwa orang tua, dan pendidik sudah tidak mampu memberikan suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya ataupun peserta didiknya. Akibatnya, peserta didik pun mengambil teladan dari *public figure* yang menarik perhatiannya, sedangkan yang diidolakannya itu belum tentu berperilaku baik.

**F. Contoh sikap jujur dalam kegiatan non akademik**

1. Mengatakan sesuatu dengan benar, yang berarti:
  - ✓ Tidak membohongi orang tua
  - ✓ Tidak membohogi tetangga
  - ✓ Tidak membohongi teman
  - ✓ Tidak membohongi Masyarakat
  - ✓ Tidak membohongi Siapa pun
2. Melakukan perbuatan dengan benar
  - ✓ Tidak menipu orang lain
  - ✓ Tidak mengambil hak orang lain
  - ✓ Tidak mencurangi orang lain
  - ✓ Tidak menghianati orang lain
  - ✓ Tidak mengingkari janji
  - ✓ Tidak korupsi

## **G. Kesimpulan**

Kejujuran adalah kosakata yang mudah diucapkan, tetapi sulit untuk diaplikasikan. Begitulah ungkapan yang pas untuk menanggapi semua permasalahan yang mendera masyarakat baik dalam lingkungan yang sempit maupun dalam lingkup yang besar. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu. Kejujuran memiliki kaitan yang erat dengan kebenaran dan moralitas. Bersikap jujur merupakan salah satu tanda kualitas moral seseorang. Dengan menjadi seorang pribadi yang berkualitas, kita mampu membangun sebuah masyarakat ideal yang lebih otentik dan khas manusiawi.

*“ Orang yang suka berkata jujur maka ia akan mendapatkan 3 hal, yaitu Kepercayaan, Cinta dan Rasa Hormat “ ~Sayidina Ali bin Abi Thalib~*

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Yaumi, Muhammad Dr, Dkk. 2014. Pendidikan Karakter-Landasan, Pilar dan Implementasi . Kencana.
- Syah. Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



## **MODUL VI**

### **KEJUJURAN AKADEMIK DAN KEJUJURAN NON AKADEMIK**

#### **A. Pengertian Kejujuran**

Jujur adalah sebuah kata yang indah didengar, tetapi tidak seindah mengaplikasikannya dalam keseharian. Tidak pula berlebihan bila ada yang mengatakan “jujur” semakin langka dan terkubur bahkan tidak lagi menarik bagi kebanyakan orang. Semua orang paham akan maknanya, tetapi begitu mudah mengabaikannya. Yang lebih berbahaya lagi adalah ada orang yang ingin dan selalu bersikap jujur, tapi mereka belum sepenuhnya tahu apa saja sikap yang termasuk kategori jujur. Berikut ini definisi pengertian Jujur: Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun dikurangi.

Kejujuran adalah mengatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya. Definisi yang lain dari kejujuran ialah berkata atau berbuat sesuatu dengan sebenar-benarnya, tidak ada unsur kebohongan atau manipulasi didalamnya. Kejujuran adakalanya dalam hal ucapan dan adakalanya dalam hal perbuatan. Sedangkan menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kejujuran adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus ikhlas. Oleh karena itu pengertian kejujuran adalah tidak berbohong berkata atau memberikan informasi sesuai kenyataan, kejujuran adalah investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan memberikan manfaat yang sangat banyak dalam kehidupan kita dimasa yang akan datang.

## **B. Pengertian Kejujuran Akademik**

Kejujuran akademik adalah perilaku benar dalam berkata dan melakukan segala pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan akademisi. Ada tiga urgensi kejujuran akademik, yaitu:

1. aspirasi moral dan agama
2. menuntut kepuasan dan kenyamanan hati nurani
3. memelihara sistem kehidupan manusia dan alam semesta.

Ketiga landasan ini lah yang menjadi fondasi seseorang untuk berperilaku jujur, khususnya di dalam bidang akademik. Sedangkan Masalah kejujuran akademik adalah masalah kesadaran moral. Oleh karena itu, sanksi utama pelanggaran kejujuran akademik adalah hukuman moral. Namun, akibat pelanggaran kejujuran akademik tersebut telah menyentuh hukum pidana, maka suatu komunitas pendidikan perlu merumuskan suatu indikator pelanggaran kejujuran akademik dan sanksi-sanksinya di dalam sebuah peraturan yang tertulis jelas.

Perlu diketahui ketidakjujuran akademik dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Berfikir sempit

Dalam pandangan filosofis, ketika pikiran menjadi sempit, maka cakrawala pikirannya akan tertutup untuk mengetahui bahaya yang mungkin diakibatkan perbuatannya sendiri. Sehingga, orang yang memiliki pikiran sempit akan berbuat sesuatu dengan tanpa pertimbangan apapun, kecuali aspek kepentingannya.

2. Budaya cinta dunia yang berlebihan

Budaya cinta dunia berlebihan sebagai faktor yang telah dinyatakan Allah SWT. di dalam surah Al-An'am/6: 150. Aplikasinya tidak jarang kita saksikan bahwa faktor material dan kepentingan personal atau kelompok telah menutup pintu kesadaran seseorang dari berbuat jujur. Audubillahmindalliq.

3. Kebiasaan buruk

Kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat Indonesia yang dapat mengikis kejujuran akademik, antara lain kebiasaan meremehkan waktu, suka menunda pekerjaan, tidak memiliki rencana atau target kehidupan yang jelas, kebiasaan pesimis terhadap diri sendiri, canggung menerima perbedaan, suka mengeluh, konsumtif, suka meminta dan tidak biasa berfikir kreatif, mau gampang saja dan kurang bisa mempelajari kesalahan. Kebiasaan-kebiasaan buruk ini seharusnya menjadi perhatian para pemegang kebijakan pendidikan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan nasional dan lingkungan masing-masing sekolah.

4. Stres menghadapi beban studi yang over loud (terlalu banyak)

Stress akibat dari muatan beban studi yang melebihi kemampuan peserta didik. Dalam teori psikologi belajar, stress yang menimpa peserta didik akan berdampak pada penurunan daya serap otak, dan ketika kondisi otak sudah lelah karena memenuhi tuntutan tugas studi yang terlalu berat maka peserta didik pun tidak bisa berpikir kreatif, sehingga ia pun tergoda untuk mencari alternatif yang lebih mudah, yaitu melalui praktik plagiaris alias jiplak, ngerpek dan sebagainya. Disamping itu, materi yang over loud juga dapat mengubah fungsi materi pelajaran dari fungsi penuntun perkembangan menjadi fungsi penuntut peserta didik untuk menghafal dan mengerjakan berbagai hal yang telah di program (sebagaimana layaknya sebuah robot). Untuk mengatasi masalah ini antara lain dapat kita lakukan dengan mengidentifikasi minat dan bakat kecerdasan peserta didik dan menyusun materi pelajaran sesuai dengan keinginan peserta didik. Content kurikulum tersebut dapat kita tiru dari kurikulum pendidikan di luar negeri dan itu ada loh di negara kita, salah satunya di sekolah kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya dengan menerapkan pembelajaran Fun Learning, yaitu pembelajaran yang selalu menyesuaikan minat, bakat, situasi dan kondisi peserta didik dan selalu menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan, langsung pada

lapangan/ narasumber, mengintegrasikan pendidikan karakter dan selalu kreatif.

5. Salah menentukan tauladan yang baik

Kegagalan seseorang dalam menentukan tauladan yang baik. Dewasa ini, sudah kita merasakan krisis teladan baik bagi bangsa kita ini. Salah satu contoh krisis ini adalah bahwa orang tua, dan pendidik sudah tidak mampu memberikan suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya ataupun peserta didiknya. Akibatnya, peserta didik pun mengambil teladan dari public figure yang menarik perhatiannya, sedangkan yang diidolakannya itu belum tentu berperilaku baik. Setelah memaparkan beberapa faktor penyebab pelanggaran kejujuran akademik di atas, maka berikut ini adalah usaha membangun kejujuran akademik yang lebih pasnya strategi membangun kejujuran akademik, yaitu:

a. Pemahaman makna dari kejujuran

Proses pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman makna kejujuran setidaknya mengandung :

- 1) penyampaian indikator kejujuran dengan jelas
- 2) mengajak peserta didik untuk menghayati makna kejujuran dan memikirkan mengapa ia harus berperilaku jujur
- 3) melakukan evaluasi dan refleksi kejujuran akademik.

Melalui pembelajaran semacam ini diharapkan peserta didik akan menjadi orang yang selalu berpikir setiap melakukan. Cara kasarnya siswa bukan hanya mendapatkan teori saja, melainkan aplikasinya.

b. Menciptakan situasi yang baik terhadap tumbuhnya sikap jujur

Teknik untuk menciptakan situasi yang baik adalah dengan menyediakan sarana pendukung tumbuhnya sikap jujur, seperti; kantin kejujuran, tempat penampung barang temuan, dan memberikan reward kepada setiap orang yang telah berperilaku jujur dalam pengabdian.

c. Keteladanan baik

Tahu tidak anak mengerti sifat jujur dan berbohong adalah hasil peniruan dari apa yang dia lihat dan ia mengerti. Oleh karena itu, suatu komunitas pengelola pendidikan perlu memberikan pelayanan yang bebas dari kebohongan dan menjunjung tinggi azas kejujuran. Jadi sangat perlu banget orang tua dan seorang pendidik mendampingi dan memberi pengertian yang dalam bagi anak atau peserta didik, sehingga pada dewasa nanti anak menjadi anak yang benar-benar tahu makna dari kejujuran.

d. Membangun sikap terbuka

Suatu komunitas pendidikan semestinya membangun budaya keterbukaan di lembaga pendidikannya. Baik ia dalam hal laporan pertanggung jawaban anggaran kegiatan, teknik pelayanan sekolah, peraturan-peraturan sekolah, serta jalinan komunikasi antara pendidik, peserta didik, dan tenaga pendidik. Dengan membangun sikap keterbukaan ini diharapkan peserta didik merasa bahwa ia tidak dapat berbuat semaunya sendiri karena keberadaannya telah diikat oleh berbagai peraturan-peraturan tertentu.

e. Memberikan sanksi sampai efek jerah

Sanksi atau hukuman pelanggaran kejujuran akademik harus dicantumkan dengan jelas dan rinci di dalam sebuah peraturan instansi. Dewasa ini, pelaku pelanggaran mendapatkan sanksi atau hukuman yang berlebihan, tetapi tidak memberikan pengaruh besar bagi pelaku pelanggaran kejujuran alias ora kapok. Oleh karena itu, suatu instansi pendidikan harus pandai menciptakan aturan bagi pelaku pelanggaran sampai efek jerah dan lebih penting menjadi lebih tahu makna dari kejujuran. Hal ini dapat dilakukan dengan contoh-contoh, penegasan, pemahaman, pembelajaran yang bermakna.

f. Selalu berusaha untuk ingat pada sang kholiq

Tidak ada kata bahwa seseorang akan melakukan tindak kriminal jika dia ingat sang kholiq, melainkan orang akan melakukan tindak kriminal karena dia jauh dari sang khalik.

### **C. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik**

Menurut Sobur (2003) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu:

#### **1. Faktor Endogen**

Merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri atau personal, meliputi :

##### **a. Fisik**

Faktor fisik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok antara lain faktor kesehatan dan anak yang mengalami kebutuhan khusus.

Anak yang kurang sehat memiliki daya tangkap yang kurang dalam belajar dibandingkan dengan anak yang sehat. Pada anak yang mengalami kebutuhan khusus, misalnya mengalami bisu, tuli dan menderita epilepsi menjadi hambatan dalam perkembangan anak untuk berinteraksi terhadap lingkungan dan menerima mata pelajaran, terutama pada anak yang duduk di bangku sekolah dasar.

##### **b. Psikis**

Terdapat beberapa faktor psikis, yaitu:

#### **1) Intelegensi atau Kemampuan**

Anak yang memiliki intelegensi yang rendah mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan dapat tertinggal dari teman-temannya yang lain. Karena anak ini membutuhkan proses belajar yang lebih lambat dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar. Sebaliknya anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih mudah untuk menangkap dan memahami pelajaran, lebih mudah untuk mengambil keputusan dan kreatif.

2) Perhatian atau minat

Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik bagi dirinya akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami. Dalam hal minat, seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah dalam mempelajari bidang tersebut.

3) Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu. Misalnya anak yang memiliki bakat dalam bidang studi matematika akan lebih mudah dalam memahami bidang studi tersebut. Kendalanya terkadang orang tua kurang memperhatikan bakat yang dimiliki anak, sehingga orang tua memaksakan anak untuk masuk pada keahlian atau bidang tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anak.

4) Motivasi

Faktor motivasi memiliki peranan dalam proses belajar. Ketiadaan motivasi baik internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya anak dalam melakukan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Jika orang tua atau guru memberikan motivasi kepada anak, maka timbul dorongan pada diri anak untuk belajar dan anak akan mengetahui manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai.

5) Kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan yang dialami oleh individu sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam belajar, kematangan sangat menentukan. Oleh karena itu setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu.

6) Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi keadaan anak dalam belajar. Dalam proses pembentukan kepribadian, terdapat beberapa fase yang harus dilalui sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Seorang anak yang belum mencapai fase tertentu akan mengalami kesulitan jika orang tua menagajarkan sesuatu yang belum sesuai dengan fase tersebut kepribadannya.

## 2) Faktor Eksogen

Merupakan faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan, meliputi :

### a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dan juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak karena keluarga merupakan tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungannya dengan interaksi sosial. Dalam hubungan dengan belajar, faktor keluarga memiliki hubungan yang sangat penting. Keadaan keluarga dapat menentukan berhasil atau tidaknya anak dalam belajar dan juga kondisi atau suasana keluarga menentukan bagaimana anak dalam belajar dan usaha yang dicapai oleh anak. Faktor keluarga dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu :

#### 1) Kondisi ekonomi keluarga

Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang baik menjadi salah satu penyebab kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi. Selain itu, faktor ekonomi membuat suasana rumah menjadi kurang nyaman yang menyebabkan anak malas untuk belajar. Tetapi terkadang masalah ekonomi menjadi dorongan anak untuk berhasil.

#### 2) Hubungan emosional orang tua dan anak



Hubungan emosional antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Suasana rumah yang selalu ribut dalam pertengkaran dapat mengakibatkan terganggunya konsentrasi anak dalam belajar, sehingga anak tidak dapat belajar dengan baik. Orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menyebabkan jauhnya hubungan antara keduanya yang dapat menghambat proses belajar anak.

### 3) Cara mendidik anak

Setiap keluarga memiliki caranya tersendiri dalam mendidik anak. Ada keluarga yang mendidik anak secara diktator militer, demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tua tetapi ada keluarga yang kurang peduli dengan anggota keluarganya yang lain. Cara mendidik ini baik secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi belajar anak.

### b. Faktor Sekolah

Faktor lingkungan sekolah seperti guru dan kualitas hubungan antara guru dan murid mempengaruhi semangat anak dalam belajar. Pada faktor guru, guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang rajin dapat mendorong anak untuk melakukan hal yang sama. Selain itu juga cara mengajar guru seperti sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan dapat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Disisi lain, hubungan antara guru dan murid juga dapat menentukan keberhasilan dalam belajar. Seorang anak yang dekat dan mengagumi guru akan lebih mudah untuk menangkap pelajaran dan memahaminya.

### c. Faktor Lingkungan Lain

Faktor lingkungan lain seperti kondisi keluarga, guru dan fasilitas sekolah. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang memiliki guru dan fasilitas pelajaran yang baik belum tentu menjamin anak untuk dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah. Selain itu juga, teman-teman anak di sekolah dan aktivitas yang dilakukan anak dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Aktivitas di luar sekolah dapat membantu perkembangan anak akan tetapi tidak semua aktivitas tersebut bisa membantu. Apabila anak banyak menghabiskan waktu pada aktivitas di luar sekolah dan diluar rumah, sementara anak kurang mampu dalam membagi waktu belajar, dengan sendirinya aktivitas tersebut dapat menghambat anak dalam belajar.

Ditambah dengan pendapatnya Jimerson, Egeland & Teo (dalam papalia, 2008) bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu:

#### 1. Keyakinan akan kecakapan diri dan motivasi akademik.

Anak yang memiliki kecakapan diri yang tinggi yakin bahwa mereka menguasai materi akademik dan mampu mengatur pembelajaran mereka sendiri yang cenderung berprestasi lebih besar dan sukses. Anak mampu menentukan target yang menantang dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapainya, berusaha keras, bertahan dihadapan kesulitan, dan mencari bantuan. Sebaliknya, anak yang tidak yakin untuk sukses cenderung frustrasi dan tertekan. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu keyakinan, pengasuhan orang tua, status sosioekonomi dan teman sebaya dapat mempengaruhi prestasi anak. Orang tua yang secara ekonomi baik dan memiliki aspirasi

yang tinggi untuk anak cenderung memiliki anak dengan prestasi yang tinggi

2. Penggunaan waktu.

Motivasi akademik dan keyakinan akan kecakapan diri mempengaruhi anak menggunakan waktu mereka. Anak yang berprestasi di sekolah memiliki rencana untuk pendidikan dikemudian hari, pernikahan, pekerjaan, dibandingkan dengan anak yang kurang berprestasi. Anak yang kurang aktif dan kurang terlibat dalam aktifitas kegiatan sekolah cenderung memiliki pendidikan dan rencana pekerjaan yang kurang baik dan kurang optimis.

3. Status sosioekonomis dan lingkungan keluarga.

Status sosioekonomi menjadi faktor yang kuat dalam prestasi akademik melalui pengaruhnya terhadap iklim keluarga, lingkungan keluarga, dan cara membesarkan anak (National Council dalam Papalia, 2008). Status sosioekonomi mempengaruhi kemampuan orang tua untuk menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Selain itu juga faktor orang tua yang selalu memberikan dorongan kepada anak memiliki motivasi intrinsik yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang diberikan dorongan oleh orang tua.

4. Keterlibatan orang tua dan gaya pengasuhan.

Orang tua dapat mempengaruhi prestasi pendidikan anak dengan melibatkan diri dalam pendidikan anak: bertindak sebagai penasehat bagi anak dan memberi kesan pada guru dengan keseriusan terget pendidikan keluarga (Bandura dalam Papalia, 2008). Anak dengan orang tua yang amat terlibat biasanya menjadi siswa yang terbaik.

5. Faktor sekolah.

Faktor sekolah seperti kepala sekolah dan guru. Guru yang memiliki harapan yang tinggi kepada siswa, lebih menekankan akan kegiatan akademik dibandingkan dengan aktivitas kurikuler (Linney & Seidman dalam Papalia, 2008). Siswa yang menyukai lingkungan sekolah memiliki prestasi akademik lebih baik dan sekolah yang mampu menyesuaikan pengajaran sesuai kemampuan siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang mencoba mengajar seluruh siswa dengan cara yang sama.

6. Harapan Guru

Harapan guru menjadi suatu hal yang penting ketika anak mendekati dan memasuki masa remaja. Harapan guru yang tinggi memprediksi secara signifikan motivasi, tujuan, dan minat siswa. Persepsi siswa terhadap umpan balik yang negatif dan kurangnya dorongan memprediksi secara konsisten masalah akademik dan sosial.

7. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan berpusat pada anak, artinya berfokus kepada minat anak. Sejumlah pendidikan dan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, dimulai dengan memperbanyak pekerjaan rumah hingga organisasi dan kurikulum. Pendidikan pengajaran pada tingkat awal berfokus terhadap bidang berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak.

#### **D. Jujur Dalam Kegiatan Non Akademik**

Pengertian Kejujuran non akademik berarti mengatakan sesuatu dengan benar, tidak membohongi orang tua, tidak membohongi tetangga, tidak membohongi teman, tidak membohongi masyarakat, tidak membohongi siapa pun “berkaitan dengan kegiatan non-akademik”. Melakukan perbuatan dengan benar: tidak menipu orang lain, tidak mengambil hak orang lain, tidak mencurangi orang lain, tidak mengkhianati orang lain, tidak mengingkari janji, tidak korupsi. Perbuatan-perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran non akademik adalah sebagai berikut :

1. Mengucapkan dan/atau menuliskan kata-kata kotor dan keji yang ditujukan kepada lembaga, para dosen, karyawan, sesama mahasiswa dan tamu.
2. Membawa senjata dalam bentuk apapun di dalam kampus maupun di dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan atau yang menyangkut nama kampus, kecuali mendapat izin dari Rektor;
3. Membawa dan/atau menggunakan segala macam bahan kimia yang berbahaya dalam bentuk apapun terutama napza (Narkotika, Psikotropika & Zat Aditif) di dalam kampus maupun di dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Ubaya atau yang menyangkut nama Ubaya, kecuali bahan kimia yang digunakan untuk keperluan praktikum;
4. Membuat keributan atau kegaduhan, pertengkaran atau perkelahian, perusakan sarana dan prasarana kampus serta tindakan-tindakan lain yang dapat menimbulkan terganggunya keamanan dan ketertiban kampus;

5. Melakukan segala kegiatan dan/atau mengeluarkan ucapan atau tulisan yang menjurus ke arah pertentangan suku, agama, ras dan antar-golongan;
6. Melakukan perjudian di lingkungan kampus;
7. Melakukan tindakan dan perbuatan pelecehan dan pelanggaran seksual atau perbuatan yang bertentangan dengan kesusilaan.
8. Untuk memahami lebih praktis perilaku kejujuran, seringkali akan lebih mudah bagi kita menunjukkan macam tindakan-tindakan ketidak jujur dalam kerangka pendidikan.

Perilaku tidak jujur dalam konteks pendidikan antara lain:

1. Plagiarisme (plagiarism)  
Sebuah tindakan mengadopsi atau mereproduksi ide, atau kata-kata, dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkan nara sumbernya.
2. Plagiarisme karya sendiri (self plagiarism).  
Menyerahkan/mengumpulkan tugas yang sama lebih dari satu kali untuk mata pelajaran yang berbeda tanpa ijin atau tanpa memberitahu guru yang bersangkutan.
3. Manipulasi (fabrication).  
Pemalsuan data, informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis apapun.
  - a. Pengelabuan (deceiving). Memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas-tugas akademis, misalnya, memberikan alasan palsu tentang mengapa ia tidak menyerahkan tugas tepat pada waktunya, atau mengaku telah menyerahkan tugas padahal sama sekali belum menyerahkannya.
  - b. Menyontek (cheating). Berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru. Penyontekan yaitu kegiatan yang dilakukan

dengansadar (sengaja) atau tidak sadar oleh seorang peserta ujian. Kegiatan ini dapat mencakup : Mencontoh hasil kerja milik peserta ujian lain, Berkomunikasi selama ujian berlangsung, baik secara langsung atau dengan media lainnya tanpa seizin pengawas ujian, Memberikan hasil jawaban ujian kepada siswa lainnya.

- c. Sabotase (sabotage). Tindakan untuk mencegah dan menghalang-halangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademis yang mesti mereka kerjakan. Tindakan ini termasuk di dalamnya, menyobek/menggunting lembaran halaman dalam buku-buku di perpustakaan, ensiklopedi,dll, atau secara sengaja merusak hasil karya orang lain.

Perilaku ketidakjujuran akademis ini telah banyak terjadi di dalam lingkup pendidikan, mulai dari lingkup sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dengan kadar pelanggaran yang berbeda. Pada masa kini, dalam lingkup akademik, perilaku ketidakjujuran akademis seperti ini dipandang sebagai perilaku negatif yang tidak terpuji.

#### **D. Kesimpulan**

Kejujuran memang kekayaan dalam hati yang bernilai emas dan sangat bermanfaat bagi kehidupan kita kejujuran harus dimulai dari diri sendiri, mulai dari sekarang, dan mulai dari hal yang kecil. Oleh karena itu untuk menekan begitu besarnya budaya ketidakjujuran di kalangan mahasiswa, maka perlu diterapkan nilai kejujuran di institusi akademisi agar mahasiswa dapat menerapkan dimanapun beradadankarenanya penanaman kejujuran akademis haruslah dimulai sejak dini dan oleh diri sendiri.

Kejujuran adalah mengatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya. Definisi yang lain dari kejujuran ialah berkata atau berbuat sesuatu dengan sebenar-benarnya, tidak ada unsur kejujuran akademik adalah perilaku benar dalam berkata dan melakukan segala pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan akademisi.

Kejujuran non akademik berarti :mengatakan sesuatu dengan benar, berarti: tidak membohongi orang tua,tidak membohongi tetangga, tidak membohongi teman, tidak membohongi mayarakat,tidak membohongi siapa pun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Yaumi, Muhammad Dr, Dkk. 2014. Pendidikan Karakter-Landasan, Pilar dan Implementasi . Kencana.
- Syah. Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



## **MODUL VII**

### **KEDISIPLINAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM KEGIATAN AKADEMIK DAN SOSIAL**

#### **A. Pengertian Displin**

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Berikut merupakan pendapat para pakar tentang pengertian disiplin. Prawirosentono (1999: 31) mengemukakan bahwa secara umum disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku. Sedangkan disiplin kerja, atau lebih tepatnya disiplin kerja pegawai dapat dikatakan ketaatan pegawai yang bersangkutan dalam menghormati perjanjian kerja dengan organisasi di mana dia bekerja.

Robert E. Quin dkk dalam Prawirosentono (1999:32) mengatakan : “Discipline implies obedience and respect for the agreement between the firm and its employee. Discipline also involves sanction judiciously applied”. Uraian ini dapat dijelaskan bahwa disiplin meliputi ketaatan dan hormat terhadap perjanjian yang dibuat antara perusahaan dan karyawan. Disiplin juga berkaitan erat dengan sanksi yang perlu dijatuhkan kepada pihak yang melanggar. Menurut Suradinata (1996: 150), disiplin pada dasarnya mencakup pelajaran, patuh, taat, kesetiaan, hormat kepada ketentuan/peraturan/norma yang berlaku. Dalam hubungannya dengan disiplin kerja, disiplin merupakan unsur pengikat, unsur integrasi dan merupakan unsur yang dapat menggairahkan kerja bahkan dapat pula sebaliknya

Dengan berpedoman pada pengertian tersebut maka disiplin merupakan faktor pengikat kerja, yaitu merupakan kekuatan yang dapat memaksa tenaga kerja atau pegawai untuk mematuhi peraturan serta prosedur kerja yang telah disepakati dan telah ditentukan oleh lembaga yang berwenang atau pejabat yang berwenang

dengan berpegang pada peraturan tersebut. Dengan berpegang pada peraturan dimaksud diharapkan tujuan organisasi dapat tercapai.

#### 1. Disiplin Dalam Penggunaan

Waktu Disiplin dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan dengan seksama. Waktu yang sudah berlalu tak mungkin dapat kembali lagi. Hari yang sudah lewat tak akan datang lagi. Demikian pentingnya waktu sehingga berbagai bangsa di dunia mempunyai ungkapan yang menyatakan penghargaan terhadap waktu. Orang Inggris mengatakan "waktu adalah uang", peribahasa Arab mengatakan "Waktu adalah pedang", atau "Waktu adalah peluang emas", dan kita orang Indonesia mengatakan : " sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tak berguna". Tak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya.

#### 2. Disiplin Dalam Beribadah

Menurut bahasa, ibadah berarti tunduk atau merendahkan diri. Pengertian yang lebih luas dalam ajaran Islam, ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri hanya kepada Allah yang disertai perasaan cinta kepada-Nya. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa disiplin dalam beribadah itu mengandung 2 hal :

- a. Berpegang teguh apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah atau larangan, maupun ajaran yang bersifat menghalalkan, menganjurkan, sunnah dan makruh.
- b. Sikap berpegang teguh yang berdasarkan cinta kepada Allah, bukan karena rasa takut atau terpaksa.

Maksud cinta kepada Allah adalah senantiasa taat kepada-Nya. Perhatikan firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 31 : " Katakanlah : " Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Ali Imran 31). Jelas dilarang oleh Allah. Tentu saja suatu perbuatan dicatat sebagai ibadah kalau

niatnya ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena riya ingin mendapatkan pujian orang lain sebagaimana telah kita ketahui, ibadah itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- a. Ibadah Mahdah (murni) yaitu bentuk ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah.
- b. Ibadah Ghaira Mahdah (selain mahdah), yang tidak langsung dipersembahkan kepada Allah melainkan melalui hubungan kemanusiaan. Dalam ibadah Mahdah (disebut juga ibadah khusus) aturan-aturannya tidak boleh semauanya akan tetapi harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Orang yang menada-ada aturan baru misalnya, shalat subuh 3 raka'at atau puasa 40 hari terus menerus tanpa berbuka, adalah orang yang tidak disiplin dalam ibadah, kerana tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, ia termasuk orang yang berbuat bid'ah dan tergolong sebagai orang yang sesat. Dalam ibadah Ghaira mahdah (disebut juga ibadah umum) orang dapat menentukan aturannya yang terbaik, kecuali yang jelas dilarang oleh Allah. Tentu saja suatu perbuatan dicatat sebagai ibadah kalau niatnya ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena riya ingin mendapatkan pujian orang lain.

### 3. Disiplin Dalam Bermasyarakat

Hidup bermasyarakat adalah fitrah manusia. Dilihat dari latar belakang budaya setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda. Karenanya setiap manusia memiliki watak dan tingkah laku yang berbeda. Namun demikian, dengan bermasyarakat, mereka telah memiliki norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan serta peraturan yang disepakati bersama, yang harus dihormati dan di hargai serta ditaati oleh setiap anggota masyarakat tersebut. Agama Islam mengibaratkan anggota masyarakat itu bagaikan satu bangunan yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang satu sama lain mempunyai fungsi yang berbeda-beda, mana kala salah satu komponen rusak atau binasa. Hadis Nabi SAW menegaskan : " Seorang Mukmin dengan Mukmin lainnya

bagaikan bangunan yang sebagian dari mereka memperkuat bagian lainnya. Kemudian beliau menelusupkan jari-jari yang sebelah ke jari-jari tangan sebelah lainnya". ( H.R.Bukhori Muslim dan Turmudzi).

#### 4. Disiplin Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara

Negara adalah alat untuk memeperjuangkan keinginan bersama berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh para anggota atau warganegara tersebut. Tanpa adanya masyarakat yang menjadi warganya, negara tidak akan terwujud. Oleh karena itu masyarakat merupakan prasyarat untuk berdirinya suatu negara. Tujuan dibentuknya suatu negara adalah agar seluruh keinginan dan cita-cita yang diidamkan oleh warga masyarakat dapat diwujudkan dan dapat dilaksanakan. Rasulullah bersabda yang artinya :“Seorang muslim wajib mendengar dan taat, baik dalam hal yang disukainya maupun hal yang dibencinya, kecuali bila ia diperintah untuk mengerjakan maksiat. Apabila ia diperintah mengerjakan maksiat, maka tidak wajib untuk mendengar dan taat". (H.R.Bukhari Muslim).

## **B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEDISIPLINAN**

Mengklasifikasikan faktor – faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Disiplin turut mempengaruhi terhadap hasil belajar. Hal ini dapat terlihat pada siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan baik dan teratur dan akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Demikian sebaliknya faktor – faktor belajar turut berpengaruh terhadap tingkat disiplin individu. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan faktor – faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor yang berasal dari luar diri siswa bagian yaitu :
  - a. Faktor non – sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat – alat yang dipakai untuk belajar. Siswa yang memiliki tempat belajar yang teratur dan memiliki buku penunjang pelajaran cenderung lebih disiplin dalam belajar. Tidak kalah pentingnya faktor waktu, siswa yang mampu mengatur waktu dengan baik akan belajar secara teratur dan disiplin.
  - b. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. Siswa yang tinggal dalam lingkungan yang tertib tentunya siswa tersebut akan menjalani tata tertib yang ada di lingkungannya. Seorang guru yang mendidik siswa dengan disiplin akan cenderung menghasilkan siswa yang disiplin pula.
2. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu:
  - a. Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain, pendengaran, penglihatan, kesegaran jani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang di derita. Faktor fisiologis ikut berperan dalam menentukan disiplin belajar siswa. Siswa yang tidak menderita sakit cenderung lebih disiplin dibandingkan siswa yang menderita sakit dan tubuhnya kelelahan.
  - b. Faktor Psikologis, yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain:

- 1) Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prsetasi belajar. Seseorang yang tinggi minatnya dalam mempelajari sesuatu akan dapat meraih hasil yang tinggi pula. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran akan cenderung disiplin dalam belajar.
  - 2) Bakat merupakan faktor yang besar peranannya dalam proses belajar. Mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya akan memperoleh hasil yang lebih baik.
- c. Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk memberikan semangat pada seseorang daam belajar untuk mencapai tujuan.
  - d. Konsentrasi dapat diartikan sebagai suatu pemusatan energi psikis yang dilakukan untuk suatu kegiatan tertentu secara sadar terhadapsuatu obyek (materi pelajaran).
  - e. Kemampuan kognitif Tujuan belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif danpsikomotor. Namun kemampuan kognitif lebih diutamakan, sehingga dalam menacapai hasil belajar faktor kemampuan kognitif lebihdiutamakan.

Faktor eksternal dan internal tersebut memiliki peranan yang sangat penting dan sangat diperlukan daklam belajar. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar, maka dituntut adanya keseimbangan di antara keduanya. Jika salah satu faktor tersebut ada kekurangan akan berpengaruh pada hasil belajar yang dilakukan.

### **C. Penerapan Kedisiplinan Dalam Lingkungan Sekolah**

Dalam pelaksanaan disiplin, harus berdasarkan dari dalam diri siswa. Karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang disekitarnya hanya akan sia-sia. Berikut ini adalah pelaksanaan kedisiplinan dilingkungan sekolah.

1. Datang kesekolah tepat waktu
2. Rajin belajar
3. Mentaati peraturan sekolah
4. Mengikuti upacara dengan tertip
5. Mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu
6. Melakukan tugas piket sesuai jadwalnya
7. Memotong rambut jika kelihatan panjang
8. Harus berdoa sebelum memulai pelajaran dan masih banyak lagi.

### **D. Akibat Yang Ditimbulkan Oleh Ketidak Disiplinan**

Adapun yang ditimbulkan oleh ketidak disiplin adalah membuat siswa menjadi tidak lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga tidak dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, kerana tidak dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

### **E. Cara Mencegah Ketidak Disiplinan**

Adapun cara mencegah ketidak disiplin adalah dengan menerapkan kedisiplinan sejak dini kepada anak, salah satu cara dengan menaati peraturan, mengetahui resiko apabila tidak disiplin, jangan sering memanjakan anak bagi orang tua, ajak mereka melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan kedisiplinan.

## **F. Kesimpulan**

Dengan demikian, telah kita simpulkan bahwa disiplin disekolah itu sangat diperlukan. Kerena dalam aplikasinya, kedisiplinan sangat berguna sebagai tolak ukur mampu atau tidaknya seseorang dalam mentaati aturan yang sangat penting bagi stabilitas kegiatan belajar mengajar. Selain itu sikap disiplin sangat diperlukan untuk di masa depan bagi pengembangan watak dan pribadi seseorang, sehingga menjadi teguh dan dapat diandalkan bagi seluruh pihak.

Oleh karna itu, marilah kita hidup berdisiplin. Agar kelak, kita dapat menjadi panutan setiap orang yang bisa diandalkan. Jika tidak dari sekarang kita membiasakan untuk berdisiplin, maka kapan lagi kita bisa merubah dunia ini? Semuga makalah ini bermanfaat dan dapat menjadi pedoman untuk menjadi lebih baik bagi para pembaca umumnya dan pada kami khususnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta

Yaumi, Muhammad Dr, Dkk. 2014. Pendidikan Karakter-Landasan, Pilar dan Implementasi . Kencana.

Syah. Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



## **MODUL VIII PEMIMPIN YANG BERKARAKTER**

### **A. Pengertian Kepemimpinan**

1. Dilingkungan tempat kerja kepemimpinan didefinisikan sebagai "pencapaian tujuan melalui arahan manusia pendamping " dan seorang pemimpin yang sukses bisa memahami motivasi orang dan meminta partisipasi karyawan dengan cara menggabungkan kebutuhan individu dan kepentingan orang lain dengan tujuan kelompok.
2. Kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dan mengarahkan organisasi dengan cara yang membuatnya lebih kohesif dan koheren.
3. Definisi lain Kepemimpinan adalah proses dimana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama (Northouse (2007, p3).
4. Militer AS telah mempelajari kepemimpinan secara mendalam. Salah satu definisi mereka adalah suatu proses dimana seorang tentara mempengaruhi orang lain untuk mencapai misi (US Army, 1983).

Perhatikan bahwa keempat definisi memiliki satu proses yang sama yaitu seseorang mempengaruhi orang lain untuk mendapatkan sesuatu yang dicapai Pemimpin melakukan proses ini dengan menerapkan pengetahuan kepemimpinan dan keterampilan. Ini disebut Process Leadership (Jago, 1982). Namun, perlu diketahui bahwa kita memiliki sifat-sifat yang dapat mempengaruhi tindakan kita. Ini disebut Trait Leadership (Jago, 1982).

Kepemimpinan melibatkan:

1. membangun visi yang jelas,
2. berbagi visi dengan orang lain sehingga mereka akan bersedia mengikuti,
3. memberikan informasi, pengetahuan dan metode untuk mewujudkan visi tersebut, dan
4. mengkoordinasikan serta menyeimbangkan konflik kepentingan dari semua anggota dan para pemangku kepentingan.

Seorang pemimpin harus mampu mengambil langkah di saat krisis, dan mampu berpikir serta bertindak secara kreatif dalam situasi sulit. Tidak seperti manajemen, kepemimpinan tidak dapat diajarkan, meskipun dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui pembinaan atau mentoring. Contoh seseorang dengan keterampilan kepemimpinan yang besar adalah Bill Gates, meskipun awalnya ia gagal dengan terus semangat dan inovasi telah mendorong Microsoft dan industri perangkat lunak untuk sukses.

## **B. Tujuan dari Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah cara untuk pemfokusan dan memotivasi kelompok untuk membuat mereka dapat mencapai tujuannya. Hal ini juga melibatkan akuntabel dan bertanggung jawab untuk kelompok secara keseluruhan.

Seorang pemimpin harus:

1. Menjaga kesinambungan dan momentum
2. Bersifat fleksibel dalam mengizinkan perubahan arah tujuan.

Idealnya, seorang pemimpin harus ada beberapa langkah di depan tim mereka, tapi tidak terlalu jauh bagi tim untuk dapat memahami dan mengikutinya

Dibutuhkan keterampilan, Pemimpin harus memiliki berbagai keterampilan, teknik dan strategi. Ini meliputi:

1. Perencanaan
2. Keterampilan komunikasi
3. Berorganisasi
4. Kesadaran terhadap lingkungan yang lebih luas

### **C. Manfaat dari Kepemimpinan**

1. Memungkinkan bisnis untuk mengembangkan hubungan lebih dalam dan mendapatkan percayaaan dari klien
2. Menjadikan anggota tim menjadi Inspiratif dan memotivasi untuk meregangkan pikiran diri sebuah proyek penting
3. Membantu bisnis dan organisasi untuk meyakinkan investor mendanai proyek berikutnya.
4. Mendorong karyawan, anggota tim atau anggota keluarga untuk bertahan melalui masa-masa sulit
5. Menciptakan antusiasme organisasi melalui masa tantangan atau perubahan yang sulit
6. Mendapatkan kemampuan untuk menegosiasikan kontrak yang kompleks dan menguntungkan semua pihak
7. Memelihara budaya perusahaan sehingga menciptakan loyalitas dan retensi

Secara keseluruhan, kepemimpinan membantu kelompok dan organisasi membangun kesepakatan di sekitar tujuan bersama, meningkatkan kerjasama antara anggota tim dan rekan-rekan dan akhirnya mencapai sukses yang lebih besar.

## **D. Ruang Lingkup Kepemimpinan**

### **1. Kepemimpinan dalam Bisnis**

Ada alasan kenapa sebagian besar bisnis diatur oleh "bos" atau berbagai lapisan kewenangan dan kepemimpinan - ini adalah model yang menghasilkan sistem efektif dan efisien untuk menghasilkan produktivitas dan profitabilitas. Kepemimpinan sangat penting baik dalam membangun kekuatan dan kekuasaan organisasi maupun dalam membantu untuk mengelola hubungan serta sumber daya.

Karyawan membutuhkan kepemimpinan untuk menunjukkan arah kepada mereka, memotivasi dan menginspirasi untuk melakukan yang terbaik dan dapat mengontrol karyawan atau mencegah tindakan yang dapat merusak bisnis secara keseluruhan; sementara pelanggan dan klien membutuhkan kepemimpinan untuk menginspirasi kepercayaan dan keyakinan dalam produk atau bisnis jasa. Kepemimpinan juga penting dalam memastikan kelancaran organisasi secara keseluruhan - untuk memastikan bahwa karyawan secara kompensasi berbisnis adil, tepat waktu dan bahwa para pemegang saham puas dengan investasi mereka.

Studi menunjukkan bahwa 80% dari masalah yang dialami dalam organisasi adalah orang-orang yang memiliki kepemimpinan baik selalu menguntungkan organisasi secara keseluruhan. Dengan kepemimpinan yang baik, anggota tim akan merasa dihargai dan merasa bagian integral dari perkembangan organisasi - ini memberikan manfaat besar untuk bisnis.

### **2. Kepemimpinan di rumah**

Lingkungan di rumah juga mirip seperti bisnis atau organisasi dan penting bahwa "kepala" rumah tangga (misalnya, Anda dan pasangan Anda) memberikan kepemimpinan efektif untuk membimbing anggota lain dalam keluarga dan mempertahankan suasana damai rumah tangga . Jika gagal dalam tugas kepemimpinan bersama, maka masalah akan sering menyebar - antara anak dan orang tua, antara saudara kandung atau bahkan antara suami-istri itu sendiri. Kepemimpinan di dalam rumah tangga dengan dapat

dilakukan memberi contoh baik dan memahami konsep kepemimpinan untuk membantu menciptakan suasana yang lebih baik bagi anggota keluarga lainnya untuk berkembang.

### 3. Kepemimpinan dalam Kehidupan Sehari-hari

Meskipun Anda tidak secara formal mengelola sekelompok orang, masih ada situasi di mana kepemimpinan dapat memainkan peran penting. Hubungan sehari-hari, seperti halnya manajer bank, dengan perdagangan orang, dengan staf layanan - dapat ditingkatkan jika Anda menunjukkan keterampilan kepemimpinan yang memungkinkan Anda untuk "mengambil alih" dan mendorong hasil positif dari sudut pandang Anda, sementara tetap mempertahankan yang baik hubungan dengan pihak lain.

## **E. Teori Kepemimpinan**

### 1. Teori "Great Man" manusia hebat

Pernahkah Anda mendengar seseorang digambarkan sebagai "dilahirkan untuk memimpin?" Menurut sudut pandang ini, pemimpin besar hanya lahir dengan karakteristik internal yang diperlukan seperti karisma, keyakinan, kecerdasan, dan keterampilan sosial yang membuat mereka pemimpin alami sejak lahir.

Teori Great Man menganggap bahwa kapasitas kepemimpinan sudah melekat, sejak pemimpin tersebut dilahirkan, tidak dibuat. Teori ini sering menggambarkan pemimpin besar sebagai heroik, mitos dan ditakdirkan untuk menduduki kepemimpinan bila diperlukan. Istilah "Great Man" digunakan karena, pada saat itu, kepemimpinan dianggap sebagai kualitas laki-laki, khususnya dalam hal kepemimpinan militer.

### 2. Teori Trait

Teori Trait hampir serupa dengan teori Great Man, teori trait berasumsi bahwa orang yang mewarisi sifat tertentu dan sifat-sifat yang membuat mereka lebih cocok untuk kepemimpinan. Teori Trait sering mengidentifikasi kepribadian tertentu atau karakteristik perilaku bersama oleh para pemimpin. Misalnya, sifat seperti kepercayaan diri dan keberanian semua sifat-sifat yang mungkin saja dikaitkan dengan pemimpin besar.

Jika sifat-sifat tertentu adalah kunci dari kepemimpinan, maka bagaimana kita menjelaskan orang-orang yang memiliki kualitas-kualitas tetapi bukan pemimpin? Pertanyaan ini adalah salah satu kesulitan dalam menggunakan teori trait untuk menjelaskan kepemimpinan. Ada banyak orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang terkait dengan kepemimpinan, namun banyak dari orang-orang ini tidak pernah mencari posisi kepemimpinan.

### 3. Teori Kontingensi

Teori kepemimpinan kontingensi fokus pada variabel tertentu berkaitan dengan lingkungan yang mungkin menentukan gaya tertentu dari kepemimpinan yang paling cocok untuk situasi tertentu. Menurut teori

tersebut, tidak ada gaya kepemimpinan yang terbaik dalam segala situasi. Kesuksesan tergantung pada sejumlah variabel, termasuk gaya kepemimpinan, kualitas dari pengikut dan aspek dari situasi.

#### 4. Teori Situasional

Teori Situasional mengusulkan bahwa pemimpin memilih tindakan yang terbaik berdasarkan variabel situasional. Gaya kepemimpinan yang berbeda mungkin lebih tepat untuk jenis pengambilan keputusan tertentu. Misalnya, dalam situasi di mana pemimpin adalah anggota yang paling berpengetahuan dan berpengalaman dari kelompok, gaya otoriter mungkin paling tepat. Dalam kasus lain di mana anggota kelompok memiliki keahlian dan terampil, gaya demokratis akan lebih efektif.

#### 5. Teori Perilaku

Teori kepemimpinan perilaku didasarkan pada keyakinan bahwa pemimpin besar yang dibuat, tidak dilahirkan. Anggap saja sisi-samping dari teori Great Man. Berakar pada behaviorisme, teori kepemimpinan ini berfokus pada tindakan para pemimpin tidak pada kualitas mental atau keadaan internal. Menurut teori tersebut, orang dapat belajar untuk menjadi pemimpin melalui pengajaran dan observasi.

#### 6. Teori Partisipatif

Teori kepemimpinan partisipatif menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang ideal adalah salah satu tindakan pengambilan masukan dari orang lain untuk dipertimbangkan. Para pemimpin ini mendorong partisipasi dan kontribusi dari anggota kelompok dan anggota kelompok merasa bantuan lebih relevan dan berkomitmen untuk proses pengambilan keputusan. Dalam teori partisipatif, bagaimanapun, pemimpin berhak untuk menerima masukan dari orang lain.

#### 7. Teori Manajemen

Teori manajemen, juga dikenal sebagai teori transaksional, berfokus pada peran pengawasan, organisasi dan kinerja kelompok. Teori-teori ini mendasarkan kepemimpinan pada sistem penghargaan dan hukuman. Teori

manajerial sering digunakan dalam bisnis; ketika karyawan sukses, mereka dihargai; ketika mereka gagal, mereka ditegur atau dihukum.

#### 8. Teori Hubungan

Teori hubungan, juga dikenal sebagai teori transformasional, berfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan pengikut. Pemimpin transformasional memotivasi dan menginspirasi orang dengan membantu anggota kelompok melihat pentingnya sisi baik dari tugas. Para pemimpin ini berfokus pada kinerja anggota kelompok, tetapi juga ingin setiap orang untuk memenuhi potensi dirinya. Pemimpin dengan gaya ini sering memiliki standar etika dan moral yang tinggi.

#### Faktor Kegagalan Kepemimpinan

Organisasi seperti mobil. Mereka tidak berjalan sendiri, kecuali menurun. Mereka membutuhkan orang untuk membuatnya bekerja. Dan bukan sembarang orang, tetapi orang-orang yang tepat. Efektivitas kepemimpinan organisasi menentukan bagaimana mesin dari organisasi akan berperforma. Sayangnya, tidak semua eksekutif adalah teladan baik untuk tipe kepemimpinan. Beberapa pemimpin menunjukkan sisi irasional yaitu sisi bayangan negatif yang dapat mempengaruhi orang lain dalam organisasi dan bahkan, dalam kasus yang ekstrim, menurunkan organisasi itu sendiri.

#### Faktor Sukses Kepemimpinan

Faktor keberhasilan dari kepemimpinan merupakan unsur-unsur tertentu yang sangat dihargai untuk mendapatkan hasil terbaik. Ini cenderung mencerminkan lima unsur utama yang meliputi, visi bersama, sikap, komitmen, saling percaya, dan kerjasama tim.

Jika diterapkan dan dipantau secara konsisten dan bijaksana, faktor-faktor penting keberhasilan akan memungkinkan tim mana pun untuk mencapai kemampuan tingkat tinggi. Masing-masing memiliki dampak pada proses



utama yaitu: inovasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan. Proses ini adalah cara tim menerapkan kemampuannya untuk mendapatkan hasil produk yang baik.

## **F. Karakteristik Pemimpin yang Baik**

### **1. Kesadaran Diri.**

Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang keadaan emosi batin dalam diri sendiri dan mengetahui kekuatan serta kelemahan yang ada dalam diri. Mengetahui apa yang sedang dikerjakan dan tahu kapan harus bekerja. Mengetahui kemampuan dan keterbatasan Anda, untuk mendorong kita mencapai potensi maksimum yang ada didalam diri.

### **2. Arahkan diri sendiri.**

Anda tentu tahu bagaimana untuk menyelesaikan sesuatu, bagaimana mengatur tugas dan bagaimana untuk menghindari penundaan. Mengetahui bagaimana menenangkan diri saat marah. Dapat membuat keputusan dengan cepat bila diperlukan.

### **3. Memiliki Visi.**

Bekerja menuju tujuan yang lebih besar dari diri sendiri. Ini bisa menjadi sesuatu yang kecil, seperti keberhasilan tim, atau visi yang lebih besar seperti perdamaian dunia. Bekerja menuju visi jauh lebih inspiratif daripada bekerja menuju keuntungan pribadi.

### **4. Kemampuan untuk Memotivasi.**

Pemimpin tidak memimpin dengan memberitahu orang apa yang harus mereka lakukan. Sebaliknya, pemimpin membuat orang bersedia membantunya. Bagian penting dari ini adalah budaya keinginan Anda untuk membantu orang lain. Ketika orang lain merasakan bahwa Anda membutuhkan bantuan, pada saatnya mereka akan bersedia membantu.

### **5. Kesadaran sosial**

Memahami jaringan sosial dan pengaruh utama dalam jaringan sosial adalah bagian penting lain dari kepemimpinan. Mengetahui siapa di organisasi yang

paling memiliki pengaruh, baik secara resmi dan tidak resmi? Siapa yang menggerakkan hati kelompok? Ini adalah beberapa karakteristik yang paling penting dari pemimpin.

Karakter yang harus dimiliki untuk menjadi seorang pemimpin meliputi:

1. Proaktif vs Reaktif

Pemimpin yang luar biasa selalu berpikir tiga langkah ke depan. Bekerja untuk menguasai lingkungannya sendiri dengan tujuan menghindari masalah sebelum itu muncul.

2. Fleksibel / Mudah beradaptasi

Mampu menangani diri sendiri dalam situasi yang tidak terduga atau tidak nyaman? Seorang pemimpin yang efektif akan beradaptasi terhadap lingkungan dan situasi yang baru, melakukan hal terbaik untuk menyesuaikan diri.

3. Sebuah Komunikator Baik

Sebagai seorang pemimpin, harus banyak... mendengarkan... ! seorang pemimpin harus bersedia bekerja untuk memahami kebutuhan dan keinginan orang lain. Seorang pemimpin yang baik menanyakan banyak pertanyaan, mempertimbangkan semua pilihan, dan mengarah ke arah yang benar.

4. Menghormati

Memperlakukan orang lain dengan hormat pada akhirnya akan mendapatkan rasa hormat.

5. Memiliki Keyakinan

Pastikan diri dengan niat rendah hati.

6. Antusias

Semangat itu menular. Ketika seorang pemimpin termotivasi dan bersemangat akan menyebabkan orang lebih cenderung mengikuti.

7. Pikiran Terbuka

Bekerja untuk mempertimbangkan semua pilihan ketika membuat keputusan. Seorang pemimpin yang kuat akan mengevaluasi masukan dari

semua pihak yang berkepentingan dan bekerja demi kemajuan secara keseluruhan.

8. Banyak Akal

Memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam diri. Jika seorang pemimpin tidak tahu jawaban atas sesuatu untuk diketahui dengan menanyakan pertanyaan. Seorang pemimpin harus menciptakan akses terhadap informasi.

9. Menghargai

Seorang pemimpin yang luar biasa akan mengenali usaha orang lain dan memperkuat tindakan tersebut. Bawahan menikmati pekerjaan dan diakui atas tindakannya!

10. Mendidik

Pengetahuan adalah kekuatan. Pekerjaan yang harus mendidik pada kebijakan masyarakat, prosedur, norma-norma organisasi, dll, pengetahuan tentang isu-isu dan informasi akan meningkatkan kesuksesan seorang pemimpin dalam memimpin orang lain.

11. Terbuka untuk Perubahan

Seorang pemimpin akan mempertimbangkan semua sudut pandang dan bersedia untuk mengubah kebijakan, program, tradisi budaya lama atau tidak lagi bermanfaat bagi kelompok secara keseluruhan.

12. Masukan dari Sekitar

Bagaimana orang merasakan tentang keterampilan kepemimpinan? Bagaimana bisa meningkatkan kepemimpinan? Ini adalah pertanyaan penting untuk seorang pemimpin dan terus menanyakan hal tersebut. Lihat umpan balik sebagai hadiah untuk meningkatkan kepemimpinan.

13. Evaluatif

Evaluasi kegiatan dan program sangat penting untuk meningkatkan dan kemajuan bagi suatu organisasi / kelompok. Seorang pemimpin yang luar biasa akan terus mengevaluasi dan mengubah program serta kebijakan yang tidak bekerja dengan baik.

14. Terorganisir

Selalu siap untuk pertemuan, presentasi, acara dan yakin bahwa orang-orang di sekitar seorang pemimpin juga siap dan terorganisir.

15. Konsisten

Keyakinan dan rasa hormat tidak dapat dicapai tanpa kepemimpinan yang konsisten. Orang harus memiliki keyakinan bahwa pendapat dan pikiran mereka akan didengar dan dipertimbangkan

16. Delegator

Seorang pemimpin yang luar biasa menyadari bahwa tidak bisa menyelesaikan semuanya sendiri. Seorang pemimpin akan mengetahui bakat dan minat dari orang-orang di sekitarnya, sehingga mendelegasikan sesuai tugas.

17. Inisiatif

Seorang pemimpin harus bekerja untuk menjadi motivator, inisiator. Dia harus menjadi elemen kunci dalam perencanaan dan pelaksanaan dari ide-ide baru, program, kebijakan, event, dll

## **G. Kompetensi untuk Kepemimpinan**

Seorang pemimpin sangat memerlukan pengembangan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan) yang mereka butuhkan untuk menjadi pemimpin yang lebih efektif. Lebih dari 100 tahun penelitian kepemimpinan telah menguraikan keterampilan untuk sukses dan kemampuan yang berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan.

### **1. Kecerdasan Sosial (Social Intelligence).**

Bagaimana mengembangkan Kecerdasan Sosial? Membuka diri untuk orang yang berbeda, situasi sosial yang berbeda dan bekerja untuk mengembangkan cara pandang sosial dan kemampuan untuk melibatkan orang lain dalam percakapan.

### **2. Keterampilan Interpersonal (Interpersonal Skills).**

Bagaimana mengembangkan Keterampilan Interpersonal? Menjadi pendengar yang aktif, bekerja pada keterampilan percakapan, berbicara dan bekerja pada hubungan pribadi dengan teman-teman, kerabat, dan lainnya.

### **3. Keterampilan Emosional / Intelligence (EI).**

Bagaimana mengembangkan Keterampilan Emosional? Mempraktekkan dengan "membaca" isyarat nonverbal dari orang lain, khususnya isyarat emosi. Belajarlah untuk mengatur, mengontrol emosi dan luapan emosi diri sendiri. Latihan mengungkapkan perasaan, menjadi emosional yang efektif "aktor" dan belajar bagaimana mengekspresikan emosi secara tepat.

### **4. Prudence.**

Bagaimana mengembangkan Prudence? Mendengarkan orang lain. Berupaya untuk lebih terbuka dan lebih berpikiran luas. Belajarlah untuk meminta pendapat orang lain dan menganggap mereka sebagai diri Anda yang sedang memilih suatu tindakan.

### **5. Manajemen Konflik (Conflict Management).**

Bagaimana mengembangkan Keterampilan Manajemen Konflik? Ada kursus dan pelatihan yang tersedia untuk membantumu memahami dan

mempelajari strategi manajemen konflik. Sebagian besar dari pengelolaan konflik adalah membantu pihak yang bertikai untuk bekerja sama (saling menguntungkan) atau kompromi (masing-masing pihak harus fleksibel dan menghasilkan sesuatu).

6. Membuat Keputusan (Decision Making).

Bagaimana mengembangkan keterampilan dalam Pengambilan Keputusan? Pengalaman dan belajar ketika pengambilan keputusan disaat ada yang tidak beres dan langsung turun tangan untuk langsung mengatasinya adalah merupakan cara terbaik untuk mengasah keterampilan ini. Kita sering belajar lebih banyak dari kesalahan dari pada dari keberhasilan kita.

7. Keterampilan Berpolitik (Political Skills).

Bagaimana mengembangkan Keterampilan Politik? Mirip dengan banyak kompetensi kepemimpinan yang lebih berkembang, keterampilan politik dipelajari melalui pengalaman dan belajar tentang orang-orang dan dinamika sosial.

8. Pengaruh Keterampilan (Influence Skills).

Bagaimana mengembangkan Pengaruh Keterampilan? Pelatihan dalam perdebatan dapat membantu dan mengungkapkan argumen yang masuk akal. Melihat sesuatu dari perspektif orang lain dapat membantu memahami apa yang mereka inginkan dari negosiasi dan memungkinkan Kita untuk fokus pada situasi saling menguntungkan.

9. Mencakup Bidang Keahlian (Area Expertise).

Bagaimana mengembangkan Mencakup Bidang Keahlian? Seperti semua kompetensi yang baik, pengembangan adalah proses seumur hidup. Para pemimpin yang efektif mendapatkan keahlian dan kompetensi serta mencoba untuk mempelajari tentang produk mereka, organisasi dan anggota tim.

## **H. Beradaptasi pada Lingkungan**

### **1. Menerima Perubahan**

Tidak ada dunia yang masih tetap sama. Perubahan adalah sesuatu yang konstan dan kesuksesan membutuhkan ketahanan. Anda harus menjadi tipe orang yang bisa menerima perubahan, tangguh dan dapat membantu orang lain. Hal ini memang tidak mudah; kadang perubahan merupakan hal yang sulit diterima. Tapi kita tidak boleh menjadi orang yang berpegangan ke masa lalu dan berharap hal akan tetap sama, yang menolak cara-cara baru dalam melakukan sesuatu. Namun kita harus siap untuk belajar keterampilan baru dan mengambil tantangan baru dalam pekerjaan.

### **2. Mengembangkan sebuah Jaringan**

Kesempatan bisa datang dari orang lain. Prestasi, keterampilan, bakat dan keahlian merupakan komponen penting dari keberhasilan, namun ada hal yang lebih penting dari itu yaitu hubungan jaringan yang baik dengan orang lain. Pembentukan jaringan itu ibarat komponen penting dari keberhasilan dalam setiap pasar, ketika ada begitu banyak ketidakpastian, dengan menggunakan jaringan yang dikembangkan dengan baik dapat menjadi perbedaan besar dalam suatu pekerjaan atau usaha.

Anda harus mengenal orang-orang baik di tempat kerja maupun dikeluarkan dari itu. Membangun jaringan yang efektif memerlukan waktu, kesabaran dan usaha yang gigih.

### **3. Menerima Keanekaragaman**

Kita berada dalam pasar global yang sangat kompetitif. Kita dituntut harus dapat memasuki semua jenis keanekaragaman, bukan hanya ras dan keragaman etnis. Kita harus mampu menggabungkan dan memanfaatkan keragaman pemikiran dan latar belakang. Tantangan dalam abad ke-21 memerlukan berbagai macam ide-ide dan perspektif dari semua jenis orang untuk bergerak maju. Kita harus menerima dan inklusif, berusaha untuk aktif menggabungkan keragaman. Keragaman itu baik untuk bisnis dan baik untuk karir Anda. Singkatnya, membuat pikiran selalu terbuka.

Tindakan mengabaikan seseorang karena mereka adalah wanita / pria / minoritas / orang muda / orang tua, harus dihindari.

#### 4. Bermainlah dengan Orang Lain

Kita dinasihati tentang hal ini oleh orang tua di waktu kecil yang artinya perbanyaklah teman. Ini adalah salah satu kunci besar untuk sukses, namun begitu banyak orang tidak dapat atau tidak akan melakukannya. Ketika mengabaikan nasihat sederhana ini akan menjadi masalah seperti di tempat kerja karena tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Jika ingin sukses, harus mampu membangun kerjasama yang baik dengan orang lain dan mampu mengajak orang lain untuk mengenal lebih dekat hubungan yang lebih akrab, bukan mendorong mereka menjauh dari Anda. Kerjasama menjadi sulit bagi banyak orang, ketita tidak dapat membangun hubungan yang baik. Ini mungkin memerlukan pembelajaran beberapa keterampilan baru dan memanfaatkan kecerdasan emosional kita. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk bisa menerima orang lain, mendengarkan mereka, melibatkan mereka untuk bekerjasama.

#### 5. Mengambil Tanggung Jawab

Bertanggung jawab atas karir dan kehidupan Anda sendiri. Tindakan, perilaku dan pilihan adalah tanggung jawab Anda sendiri. Setelah mengambil tanggung jawab untuk diri sendiri, kita dapat mengambil tindakan yang baik serta mampu melihat secara kritis kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Bertanggung jawablah atas tindakan dan pilihan Anda dan jangan menyalahkan orang lain atau menunggu untuk perubahan. Karir Anda dan masa depan yang menjadi pilihan, tindakan, dan kerja berpengaruh terhadap tujuan yang akan menjadi kenyataan.



## **I. Kesimpulan**

Menjadi seorang pemimpin yang baik perlu mengembangkan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan) dan memiliki karakteristik sebagai pemimpin serta mampu beradaptasi terhadap lingkungan yang berubah-ubah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta

Yaumi, Muhammad Dr, Dkk. 2014. Pendidikan Karakter-Landasan, Pilar dan Implementasi . Kencana.

Syah. Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

**MODUL IX**  
**PENGARUH LINGKUNGAN STRATEGIS NASIONAL DALAM**  
**MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA**

**A. Pengertian Karakter Bangsa**

1. Karakter

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

2. Karakter Bangsa

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI.

## **B. Kerangka Dasar dalam membangun Karakter Bangsa**

### **1. Konsensus Dasar Pembangunan Nasional 1. Pancasila**

Pancasila merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga memiliki fungsi yang sangat fundamental. Selain bersifat yuridis formal yang mengharuskan seluruh peraturan perundang-undangan berlandaskan pada Pancasila (sering disebut sebagai sumber dari segala sumber hukum), Pancasila juga bersifat filosofis. Pancasila merupakan dasar filosofis dan sebagai perilaku kehidupan. Artinya, Pancasila merupakan falsafah negara dan pandangan/cara hidup bagi bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai cita-cita nasional. Sebagai dasar negara dan sebagai pandangan hidup, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang harus dihayati dan dipedomani oleh seluruh warga negara Indonesia dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lebih dari itu, nilai-nilai Pancasila sepatutnya menjadi karakter masyarakat Indonesia sehingga Pancasila menjadi identitas atau jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena kedudukan dan fungsinya yang sangat fundamental bagi negara dan bangsa Indonesia, maka dalam pembangunan karakter bangsa, Pancasila merupakan landasan utama. Sebagai landasan, Pancasila merupakan rujukan, acuan, dan sekaligus tujuan dalam pembangunan karakter bangsa. Dalam konteks yang bersifat substansial, pembangunan karakter bangsa memiliki makna membangun manusia dan bangsa Indonesia yang berkarakter Pancasila. Berkarakter Pancasila berarti manusia dan bangsa Indonesia memiliki ciri dan watak religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan mengutamakan kesejahteraan rakyat. Nilai-nilai fundamental ini menjadi sumber nilai luhur yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa.

### **2. Undang-Undang Dasar 1945**

Derivasi nilai-nilai luhur Pancasila tertuang dalam norma-norma yang terdapat dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945. Oleh

karena itu, landasan kedua yang harus menjadi acuan dalam pembangunan karakter bangsa adalah norma konstitusional UUD 1945. Nilai-nilai universal yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 harus terus dipertahankan menjadi norma konstitusional bagi negara Republik Indonesia. Keluhuran nilai yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 memancarkan tekad dan komitmen bangsa Indonesia untuk tetap mempertahankan pembukaan itu dan bahkan tidak akan mengubahnya. Paling tidak ada empat kandungan isi dalam Pembukaan UUD 1945 yang menjadi alasan untuk tidak mengubahnya. Pertama, di dalam Pembukaan UUD 1945 terdapat norma dasar universal bagi berdiri tegaknya sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Dalam alinea pertama secara eksplisit dinyatakan bahwa —kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan oleh karena itu penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Pernyataan itu dengan tegas menyatakan bahwa kemerdekaan merupakan hak segala bangsa dan oleh karena itu, tidak boleh lagi ada penjajahan di muka bumi. Implikasi dari norma ini adalah berdirinya negara merdeka dan berdaulat merupakan sebuah keniscayaan. Alasan kedua adalah di dalam Pembukaan UUD 1945 terdapat norma yang terkait dengan tujuan negara atau tujuan nasional yang merupakan cita-cita pendiri bangsa atas berdirinya NKRI. Tujuan negara itu meliputi empat butir, yaitu (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Cita-cita itu sangat luhur dan tidak akan lekang oleh waktu. Alasan ketiga, Pembukaan UUD 1945 mengatur ketatanegaran Indonesia khususnya tentang bentuk negara dan sistem pemerintahan. Alasan keempat adalah karena nilainya yang sangat tinggi bagi bangsa dan negara Republik Indonesia, sebagaimana tersurat di dalam Pembukaan UUD 1945 terdapat rumusan dasar negara yaitu Pancasila.

Selain pembukaan, dalam Batang Tubuh UUD 1945 terdapat norma-norma konstitusional yang mengatur sistem ketatanegaraan dan pemerintahan Indonesia, pengaturan hak asasi manusia (HAM) di Indonesia, identitas negara, dan pengaturan tentang perubahan UUD 1945 yang semuanya itu perlu dipahami dan dipatuhi oleh warga negara Indonesia.

### 3. Bhinneka Tunggal Ika

Landasan ketiga yang mesti menjadi perhatian semua pihak dalam pembangunan karakter bangsa adalah semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan itu bertujuan menghargai perbedaan/keberagaman, tetapi tetap bersatu dalam ikatan sebagai bangsa Indonesia, bangsa yang memiliki kesamaan sejarah dan kesamaan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang —adil dalam kemakmuranl dan —makmur dalam keadilanl dengan dasar negara Pancasila dan dasar konstitusional UUD 1945. Keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) merupakan suatu keniscayaan dan tidak bisa dipungkiri oleh bangsa Indonesia. Akan tetapi, keberagaman itu harus dipandang sebagai kekayaan khasanah sosiokultural, kekayaan yang bersifat kodrati dan alamiah sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa bukan untuk dipertentangkan, apalagi dipertantangkan (diadu antara satu dengan lainnya) sehingga terpecah belah. Oleh karena itu, semboyan Bhinneka Tunggal Ika harus dapat menjadi penyemangat bagi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

### 4. Negara Kesatuan Republik Indonesia

Kesepakatan yang juga perlu ditegaskan dalam pembangunan karakter bangsa adalah komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karakter yang dibangun pada manusia dan bangsa Indonesia adalah karakter yang memperkuat dan memperkukuh komitmen terhadap NKRI, bukan karakter yang berkembang secara tidak terkendali, apalagi menggoyahkan NKRI. Oleh karena itu, rasa cinta terhadap tanah air (patriotisme) perlu dikembangkan dalam pembangunan karakter bangsa.

Pengembangan sikap demokratis dan menjunjung tinggi HAM sebagai bagian dari pembangunan karakter harus diletakkan dalam bingkai menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa (nasionalisme), bukan untuk memecah belah bangsa dan NKRI. Oleh karena itu, landasan keempat yang harus menjadi pijakan dalam pembangunan karakter bangsa adalah komitmen terhadap NKRI.

### **C. Lingkungan strategis**

#### **1. Lingkungan Global**

Globalisasi dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan internasionalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran dan batas-batas suatu negara yang disebabkan adanya peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui berbagai bentuk interaksi. Globalisasi juga dapat memacu pertukaran arus manusia, barang, dan informasi tanpa batas. Hal itu dapat menimbulkan dampak terhadap penyebaran pengaruh budaya dan nilai-nilai termasuk ideologi dan agama dalam suatu bangsa yang sulit dikendalikan. Pada gilirannya hal ini akan dapat mengancam jatidiri bangsa.

Berdasarkan indikasi tersebut, globalisasi dapat membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat serta bangsa Indonesia, terutama masyarakat kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya dan strategi yang tepat dan sesuai agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta generasi muda tidak kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi telekomunikasi telah memungkinkan manusia melakukan komunikasi global, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Perkembangan yang terjadi di negara lain dalam waktu yang singkat dapat diketahui. Hal ini banyak dipergunakan negara maju untuk mengembangkan pasar modal yang memungkinkan mereka melakukan investasi di manapun dengan leluasa tanpa harus mempertimbangkan batas-batas suatu negara. Di samping itu, perkembangan iptek juga ikut mengalirkan berbagai informasi yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat, tetapi sangat mudah untuk ditiru sehingga terjadilah perilaku yang tidak sejalan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

Kepesatan bidang teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar di berbagai sektor kehidupan manusia dan berdampak pada pergeseran nilai dan perilaku kehidupan bermasyarakat. Arus pertukaran dan persebaran informasi yang cepat melalui dunia maya (internet) serta pemberitaan media yang bebas dan cenderung tidak tersaring dengan baik telah membawa dampak terhadap perilaku hidup seseorang. Salah satu dampak nyata dalam konteks kehidupan bermasyarakat adalah bergesernya orientasi nilai yang diyakini seseorang dan cara pandangnya terhadap keberhasilan hidup. Orientasi nilai idealis yang mengedepankan nilai akhlak, etika, moral, budi pekerti, dan harga diri seringkali tampak tergeser. Kecenderungan orientasi nilai dalam kehidupan kini bergeser menjadi hedonis yang berorientasi kepada materi dan lebih bersifat duniawi. Keberhasilan seseorang dalam kehidupan diukur berdasarkan berapa banyak harta, berapa tinggi kekuasaan, dan apa jabatan yang diembannya. Seringkali orang lupa diri dan berlomba-lomba untuk mencari dan mendapatkan harta sebanyak-banyaknya dan jabatan setinggi-tingginya melalui jalan pintas yang tidak lagi mengindahkan cara cara memperolehnya.

Globalisasi dalam bidang ekonomi ditandai dengan adanya perdagangan bebas. Berbagai bentuk perjanjian kerja sama ekonomi telah diluncurkan, seperti kerja sama ekonomi Asia Pasifik (APEC), perdagangan bebas ASEAN (AFTA), kesepakatan perdagangan antara negara-negara ASEAN dan China (ACFTA), dan sebagainya yang pada dasarnya menuntut adanya penyesuaian kepentingan suatu negara dengan kepentingan negara lain yang lebih luas. Perjanjian tersebut memaksa suatu negara membuka diri sebagai pangsa pasar dalam proses perdagangan. Hal ini secara tidak langsung menjadi kendala untuk beberapa negara di dalam mengembangkan sektor produksinya karena masuknya produk dari teknologi yang lebih canggih dengan harga yang sangat bersaing. Dari kenyataan ini terlihat bahwa pada akhirnya beberapa



negara akan mengalami kekalahan dalam persaingan dan kemenangan ada pada negara lain yang telah menguasai modal dan ipteks. Beberapa negara pada umumnya hanya memiliki sumber daya alam yang belum mampu diolah sendiri dan/atau sumber daya manusianya banyak, tetapi rendah kualitasnya. Kondisi ini kelihatannya masih dialami Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, namun relatif belum mampu mengolah lebih jauh untuk peningkatan nilai jualnya.

## 2. Lingkungan Regional

Perkembangan regional dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan perkembangan global yang mendorong tumbuh-kembangnya kesadaran dan komitmen regional, seperti Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN). Kesadaran dan komitmen tersebut mendorong terjadinya peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di kawasan tersebut. Perkembangan regional juga dikaitkan dengan kesamaan karakteristik historis, geopolitik, pertumbuhan ekonomi, dan kemajuan komunikasi. Interaksi yang diperkuat dengan penyebaran informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronika telah memperkual kesadaran regional tersebut. Pada lingkungan regional, pengaruh globalisasi juga membawa dampak terhadap terkikisnya budaya lokal di zona negara-negara Asia Tenggara. Dampak tersebut berwujud adanya ekspansi budaya dari negara-negara maju yang menguasai teknologi informasi. Meskipun telah dilaksanakan upaya pencegahan melalui program kerja sama kebudayaan, namun melalui teknologi informasi yang dikembangkan, pengaruh negara lain dapat saja masuk. Produk-produk budaya disebarluaskan melalui berbagai teknologi media yang akhirnya membentuk perilaku baru, kebudayaan baru, dan kemungkinan jati diri baru. Hal ini tentunya merupakan ancaman bagi pembinaan sikap, perilaku, dan jati diri sebagai suatu bangsa. Perkembangan regional Asia atau lebih khusus ASEAN dapat membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa

Indonesia. Untuk itu, diperlukan strategi yang tepat dan sesuai agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta generasi muda tetap memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

### 3. Lingkungan Nasional

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2005 sebanyak 219 juta lebih menjadi potensi yang dapat diandalkan, apabila kualitas kemampuannya dapat ditingkatkan dengan baik, sesuai dengan perencanaan pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi modal dasar perkembangan suatu negara. Dalam kondisi inilah sebenarnya, makin terlihat pentingnya sistem pendidikan yang baik dan konsisten bagi kemajuan suatu bangsa. Apabila jumlah penduduk yang besar tersebut tidak dibina dan dikembangkan dengan baik, hal itu akan menjadi beban anggaran negara.

Perkembangan politik di dalam negeri dalam era reformasi telah menunjukkan arah terbentuknya demokrasi yang baik. Selain itu telah direalisasikan adanya kebijakan desentralisasi kewenangan melalui kebijakan otonomi daerah. Namun, sampai saat ini, pemahaman dan implementasi konsep demokrasi dan otonomi serta pentingnya peran pemimpin nasional masih belum memadai. Sifat kedaerahan yang kental dapat mengganggu proses demokrasi dan bahkan mengganggu persatuan nasional.

Dorongan untuk mewujudkan supremasi hukum di negara hukum ini cukup kuat, namun masih memerlukan kerja keras untuk menjadi lebih baik. Proses penegakan hukum sampai dengan saat ini masih sangat belum berjalan seperti yang diharapkan. Masih cukup banyak kasus-kasus hukum yang terlaksana sebagaimana mestinya, belum memenuhi rasa keadilan masyarakat sehingga berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan lembaga peradilan, timbul gejala masyarakat untuk melaksanakan proses peradilan jalanan atau sering disebut dengan main hakim sendiri.

Keragaman budaya, bahasa, agama, dan etnis merupakan potensi kekayaan bangsa Indonesia, yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan luar negeri. Potensi tersebut juga didukung oleh potensi alam yang relatif indah, sehingga dapat mendatangkan devisa bagi negara melalui sektor pariwisata budaya atau alam. Namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal.

Keamanan nasional merupakan bagian pokok dalam upaya untuk mewujudkan stabilitas nasional, dan selalu dipertanyakan oleh para investor setiap akan mengembangkan usahanya di Indonesia. Keamanan nasional selalu menjadi pertanyaan pertama dari investor luar negeri sebelum mereka menanamkan modalnya di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan Nasional yang jelas dan tegas dalam kaitannya dengan keamanan nasional, agar aparat keamanan dan sistemnya mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Harus diakui bahwa banyak kemajuan yang telah dicapai bangsa Indonesia sejak lebih dari enam puluh tahun merdeka. Pembangunan fisik dimulai dari zaman orde lama, orde baru, orde reformasi hingga pasca reformasi terasa sangat pesat, termasuk pembangunan infrastruktur pendukung pembangunan yang mencapai tingkat kemajuan cukup berarti. Misalnya, jaringan listrik, jaringan komunikasi, jalan raya, berbagai sumber energi, serta prasarana dan sarana pendukung lainnya.

Kemajuan fisik yang terlihat kasat mata adalah banyaknya gedung bertingkat di kota-kota besar di Indonesia yang mengindikasikan kemajuan bangsa Indonesia dalam bidang pembangunan. Selain itu, kemajuan penting yang dicapai dalam tata pemerintahan adalah diluncurkannya Undang-undang tentang Otonomi Daerah pada tahun 2001 yang memberi keleluasaan kepada pemerintah daerah, provinsi dan kabupaten/kota untuk membangun daerah dengan kekuatan dan potensi yang dimilikinya. Kemajuan di bidang fisik harus diimbangi dengan pembangunan nonfisik, termasuk membangun karakter dan jati diri bangsa agar menjadi bangsa

yang kukuh dan memiliki pendirian yang teguh. Sejak zaman sebelum merdeka hingga zaman pasca reformasi saat ini perhatian terhadap pendidikan dan pengembangan karakter terus mendapat perhatian tinggi. Pada awal kemerdekaan pembangunan pendidikan menekankan pentingnya jati diri bangsa sebagai salah satu tema pokok pembangunan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman Orde Lama, Nation and Character Building merupakan pembangunan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman Orde Baru, pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui mekanisme penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pada zaman Reformasi, sejumlah elemen kemasyarakatan menaruh perhatian terhadap pembangunan karakter bangsa yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan.

#### **D. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa**

1. Pengaruh dalam Bidang Politik

Pengaruh ini dibuktikan dengan adanya tuntutan terhadap demokrasi, penghormatan terhadap hak-hak manusia (HAM), Lingkungan hidup, Penegakan Hukum, Munculnya multi partai, Aspirasi politik melalui unjuk rasa yang terbuka oleh undang-undang.

2. Pengaruh dalam Bidang Ekonomi

Berdampak pada stabilitas pembangunan nasional yaitu belum seimbangya pembangunan ekonomi di pusat maupun daerah. Antara kota dan desa merupakan salah satu penghambat pembangunan nasional.

3. Pengaruh dalam Bidang Sosial Budaya

Dampaknya yaitu pada penegakkan supremasi hukum supaya masyarakat taat kepada hukum, hukum tidak pandang bulu, siapa yang melanggar hukum harus di tindak dan diadili.

4. Pengaruh dalam Bidang pertahanan

Berbagai krisis di repiblik Indonesia ini bermula dari krisis moneter yang mengantarkan pada krisis multi dimensi mengganggu stabilitas nasional dan dapat merapuhkan ketahanan nasional.

## **E. Kesimpulan**

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa ini dimaksudkan sebagai acuan dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pembangunan Karakter Bangsa yang menggalang partisipasi aktif keluarga; satuan pendidikan; masyarakat; pemerintah; generasi muda; lanjut usia; media massa; pramuka; organisasi kemasyarakatan; organisasi politik; organisasi profesi; organisasi masyarakat pemberdayaan perempuan, lembaga swadaya masyarakat termasuk kelompok strategis seperti elite struktural, elite politik, wartawan, budayawan, pemuka agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Keberhasilan pembangunan karakter bangsa diarahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan Indonesia sebagai bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengingat penting dan luasnya cakupan pembangunan karakter bangsa dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka diperlukan komitmen dan dukungan dari lembaga penyelenggara negara, dunia usaha dan industri, masyarakat, media massa dan pemangku kepentingan lainnya untuk menyusun program kerja dan mengkoordinasikan dengan pihak terkait agar terjadi sinergi yang kokoh untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Yaumi, Muhammad Dr, Dkk. 2014. Pendidikan Karakter-Landasan, Pilar dan Implementasi . Kencana.
- Syah. Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.